**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu wahana untuk proses perubahan yaitu proses perubahan dari belum dan atau tidak mengetahui sesuatu menjadi mengetahui. Menurut Gloria (dalam Suparlan, 2008: 15) pendidikan bukanlah sesuatu yang diperoleh seseorang, tapi pendidikan adalah sebuah proses seumur hidup. Dari pengertian di atas, dapat didefinisikan bahwa pendidikan itu tidak hanya terbatas pada apa yang didapatkan seseorang pada waktu tertentu melainkan apa yang dialami oleh orang tersebut sepanjang hidupnya.

Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di waktu yang akan datang. Hal ini senada dengan apa yang diutarakan oleh Buchori (dalam Trianto, 2007: 1) bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan siswa untuk suatu profesi/jabatan, melainkan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Dari pendapat di atas jelas sekali bahwa pendidikan yang didapat oleh siswa/peserta didik merupakan suatu persiapan untuk memecahkan segala permasalahan yang dijumpai dalam interaksinya sehari-hari dalam lingkungan.

Menurut Trianto (2007: 1), salah satu masalah yang sering dihadapi dalam dunia pendidikan formal pada saat sekarang ini adalah masalah tentang masih rendahnya hasil belajar kognitif peserta didik. Hasil belajar ini tentunya merupakan salah satu hasil dari kondisi proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional yang tidak memperhatikan ranah dimensi peserta didik (afektif, kognitif, dan psikomotor) yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Proses pembelajaran saat ini masih memberikan dominasi yang lebih banyak terhadap guru dan tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang melalui kemampuan dan proses berpikirnya secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.

Berlakunya KTSP menuntut adanya perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal (persekolahan). Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Salah satu perubahan paradigma tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih kepada murid, metodologi yang semula lebih didominasi ekspositori beralih ke partisipatori, dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Perubahan-perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMPN 21 Mataram Kelas VIII B, siswa banyak yang bermain-main pada saat pembelajaran PKn, siswa keluar masuk kelas pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, lebih dari setengah siswa yang berjumlah 24 orang tidak mengumpulkan tugas, siswa tidak menguasai materi pelajaran pada saat kegiatan pembelajaran PKn, dan lebih dari setengah siswa yang berjumlah 24 tersebut hasil ulangan hariannya di bawah standar ketuntasan minimal (SKM) yaitu di bawah 70. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya proses dan hasil belajar siswa, yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa). Faktor dari dalam diri siswa yaitu minat dan motivasi dari diri siswa itu sendiri untuk belajar sedangkan faktor dari luar diri siswa misalnya penggunaan suatu metode pembelajaran oleh guru, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah.

Tanpa mengesampingkan faktor-faktor faktor internal dan eksternal yang lain, salah satu faktor berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya suatu proses dan hasil belajar yaitu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pada kegiatan pembelajaran. Selama ini, metode pembelajaran yang digunakan hanya berpusat pada guru di mana siswa tidak diberi kesempatan untuk aktif dalam proses pembelajaran. Guru hanya mentransfer ilmu ke siswa dan siswa hanya menunggu dan menerima apa yang diberikan oleh guru. Oleh sebab itu perlu adanya perubahan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan proses belajar siswa yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn. Sehingga antara proses dan hasil belajar terjadi suatu rangkaian yang saling mempengaruhi yaitu dari suatu proses belajar yang baik akan didapat suatu hasil belajar baik pula.

Atas dasar latar belakang dan permasalahan di atas, maka akan dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul **”Upaya Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Pkn Menggunakan Metode Kombinasi Antara Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* Dan *Make A Match* Pada Siswa Kelas VIII B SMPN 21 Mataram”.**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

* + - 1. Bagaimana upaya meningkatkan proses belajar siswa kelas VIII B SMPN 21 Mataram pada mata pelajaran PKn melalui penggunaan metode ”**kombinasi antara pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* dan *make a match*”.**
			2. Bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII B SMPN 21 Matarammelalui penggunaan metode ”**kombinasi antara pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* dan *make a match”.***
1. **Cara Pemecahan Masalah**

Berkaitan dengan rumusan permasalahan di atas yakni mengenai proses dan hasil belajar siswa, maka peneliti akan memecahkan masalah tersebut dengan penggunaan metode ”**kombinasi antara pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* dan *make a match”*.**

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah rancangan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas VIII B SMPN 21 Mataram.
2. Menentukan metode pembelajaran PKn yang akan digunakan dalam pembelajaran PKn di kelas VIII B yang dalam hal ini menggunakan metode ”kombinasi antara pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* dan *make a match”*.
3. Menentukan alat/media dan bahan yang akan digunakan seperti media LKS, kartu dan lembar tugas.
4. Membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara kooperatif.
5. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menggunakan metodekombinasi antara pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* dan *make a match* yang dirancang dengan langkah-langkah sebagai berikut:
6. **Penggunaan metode STAD**
7. Guru menyiapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa.
8. Menyampaikan materi pelajaran dan menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep di mana kartu tersebut terdiri dari satu bagian untuk soal dan bagian lainnya berisi jawaban.
9. Membentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari 5 orang.
10. Memastikan semua siswa dalam setiap kelompok menguasai materi yang telah disampaikan
11. **Make a Match**
12. Membagikan tugas untuk masing-masing kelompok di mana masing-masing anggota kelompok mendapat sebuah kartu yang berisi soal atau jawaban.
13. Guru membimbing masing-masing kelompok untuk bekerja dan belajar menyelesaikan tugasnya/memikirkan jawaban/soal dari kartu yang didapat.
14. Setiap anggota kelompok mencari pasangan dari kartu yang didapatnya.
15. Mengadakan evaluasi di mana kelompok yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu akan mendapatkan poin.
16. Kelompok yang tidak dapat menyelesaikan/mencocokkan kartunya dengan kartu temannya akan diberikan hukuman. Hal ini digunakan sebagai penguatan terhadap siswa agar dapat membangun konsep yang sebelumnya tidak dikuasai.
17. Memberikan penghargaan kepada kelompok yang hasil kerjanya bagus.
18. Mengaplikasikan rancangan pembelajaran yang telah dibuat.
19. Mengadakan evaluasi.
20. Mengaplikasikan rancangan pembelajaran yang menggunakan metode ”kombinasi antara pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* dan *make a match”* berdasarkan hasil perbaikan yang telah dilakukan.
21. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah memecahkan masalah pembelajaran di kelas VIII B SMPN 21 Mataram dengan menerapkan metode ”**kombinasi antara pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* dan *make a match*”** sebagai upaya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII B SMPN 21 Mataram pada mata pelajaran PKn.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Bagi Siswa

Dengan adanya PTK yang dilakukan oleh peneliti, siswa dapat meningkatkan proses dan hasil belajarnya melalui pembelajaran ”**Kooperatif tipe *student teams achievement division* dan *make a match”.***

1. Bagi Sekolah

Dengan dilaksanakan PTK di suatu sekolah, pihak-pihak sekolah (guru) mendapatkan pengetahuan atau cara yang baru untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di sekolahnya khususnya di kelas yang sekiranya kegiatan PTK tersebut dapat menjadi solusinya.

1. Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya PTK, peneliti dapat memahami penerapan metode ”**kombinasi antara pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* dan *make a match*”** secara langsung dalam pembelajaran PKn.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Kerangka Teori**
2. **Teori-teori Belajar**
3. Teori Belajar Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Teori behavioristik dengan model stimulus-responnya, mendudukkan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan (*reinforcement*) dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku (Budiningsih, 2003: 30). Selanjutnya Dahar (dalam Purwanto, 2009: 41) menyatakan “belajar menurut teori behaviorisme adalah perubahan perilaku yang dapat diamati melalui kaitan antara stimulus dan respon menurut prinsip yang mekanistik”.

Menurut teori ini dalam belajar yang terpenting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pebelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku pada pebelajar.

1. Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan, di mana perubahan itu bersifat secara relatif dan berbekas.

Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai tingkah laku yang tampak dan merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, dan emosi. (Budiningsih, 2003: 34)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.

Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif siswa dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan, di mana pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi dapat membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu menjadi lebih logis, Nur (dalam Trianto, 2007: 14).

1. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori-teori baru dalam psikologi pendidikan dikelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivisme (*consrtuctivist heories of learning*). Dalam teori konstruktivisme, siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Agar siswa benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha keras dengan ide-ide yang dimilikinya.

Menurut teori konstruktivisme, suatu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa sendiri yang harus membangun pengetahuan yang ada di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide yang mereka miliki dan mengarahkan siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Pandangan teori konstruktivistik tidak melihat apa yang diungkapkan kembali atau apa yang dapat diulang oleh siswa terhadap pelajaran yang telah diajarkan dengan cara menjawab soal-soal tes, tetapi apa yang dihasilkan oleh siswa, didemonstrasikan, dan ditunjukkannya.

Menurut teori ini, belajar merupakan usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi yang menuju pada pembentukan struktur kognitifnya, memungkinkan mengarah kepada tujuan tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran diusahakan agar dapat memberikan kondisi terjadinya proses pembentukan struktur kognitif tersebut secara optimal pada diri siswa. (Budiningsih, 2003: 63-64)

1. **Tinjauan tentang Proses Belajar**
	1. **Hakikat Proses Belajar**

Terdapat dua kelompok teori tentang belajar, yaitu kelompok teori belajar sebelum abad ke-20 (terdiri dari tiga macam yaitu teori disiplin mental, teori artikulasi diri, dan teori apersepsi) dan kelompok teori belajar abad ke-20 (terdiri dari dua kelompok, yaitu teori *Stimulus-Respon Conditionong* dan teori kognitif). Morris L. Bigge (Mulyono, 2003: 28)

Menurut teori disiplin mental, proses belajar terjadi apabila mental peserta didik didisiplin atau dilatih yang dapat dilakukan dengan cara menerapkan metode latihan dan resitasi. Berbeda dengan teori disiplin mental, teori artikulasi diri memandang bahwa proses belajar hendaknya tidak memaksa peserta didik dalam belajar, melainkan merupakan pengalaman yang menyenangkan baginya. Oleh karena itu, guru hendaknya memberikan kebebasan kepada anak didik dalam belajar.

Sedangkan menurut teori apersepsi, proses belajar dipandang sebagai proses menghubungkan atau mengasosiasi pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik. Hal ini senada dengan apa yang diutarakan oleh Skinner (Mulyono, 2003: 32)

bahwa perilaku yang diharapkan dari anak dapat dibentuk melalui serangkaian kegiatan yang diawali dengan perilaku yang telah dikuasai menuju perilaku yang diharapkan dengan memberikan ulangan penguatan (*reinforcement*) terhadap setiap keberhasilan yang dicapai oleh anak.

Berbeda dengan kedua teori di atas, kelompok teori kognitif mengemukakan bahwa proses belajar merupakan suatu jalan untuk mencapai perubahan pemahaman (*insight*), pandangan, harapan, maupun pola berpikir.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat dikatakan bahwa proses belajar merupakan cara-cara yang ditempuh oleh peserta didik untuk mencapai suatu perubahan yang diharapkan dengan memberikan suatu penguatan (*reinforcement*) terhadap perubahan yang ditunjukkan oleh peserta didik sehingga apa yang dihasilkan berikutnya dapat meningkat atau lebih dari apa yang ditunjukkan sebelumnya.

Agar terjadi proses belajar pada diri siswa maka diperlukan suatu kondisi belajar, yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. *Kondisi internal* dalam proses belajar merupakan peningkatan memori siswa sebagai hasil belajar yang sebelumnya yang merupakan komponen kemampuan baru yang ditempatkannya bersama-sama. Sedangkan *kondisi eksternal* dalam proses belajar merupakan aspek atau benda yang dirancang atau ditata dalam suatu pembelajaran yang bertujuan antara lain untuk: (1) merangsang ingatan siswa, (2) penginformasian tujuan pemeblajaran, (3) membimbing belajar materi yang baru, dan (4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkannya dengan informasi baru.

Pentingnya kondisi internal dan kondisi eksternal dalam suatu proses belajar yaitu agar siswa memperoleh hasil belajar maksimal seperti yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka guru sebaiknya memperhatikan atau menata pembelajaran yang memungkinkan mengaktifkan memori siswa agar informasi baru dapat dipahaminya.

Suatu proses belajar terjadi karena adanya suatu *reinforcement* sebagai motivasi siswa agar terjadi perubahan tingkah laku (behaviorisme) dan suatu proses belajar terjadi sesuai tingkat perkembangan biologis seorang peserta didik (maturasionisme). Menurut teori belajar behaviorisme, yang lebih ditekankan dalam suatu proses belajar yaitu ketrampilan atau tingkah laku sebagai tujuan dari pendidikan, sedangkan maturasionisme lebih menekankan pengetahuan yang berkembang sesuai dengan usia. Peran guru dalam hal ini yaitu aktif menyiapkan dan memberi pelajaran yang sesuai untuk memperkaya dan mempercepat perkembangan pengetahuan dan mental siswa.

Selain karena adanya *reinforcement* dan tingkat perkembangan biologis peserta didik, suatu proses belajar juga terjadi karena bentukan dari diri kita sendiri (*self contructions*). Pengetahuan yang kita dapat bukan karena meniru maupun menggambar realitas di luar diri kita tetapi dikonstruksi melalui proses membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan (konstruktivisme). Hal ini sesuai dengan kurikulum yang berlaku sekarang ini yaitu baik Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

* 1. **Proses Belajar Mengajar menurut teori konstruktivisme**

Menurut pandangan teori belajar konstruktivisme, yang lebih ditekankan dalam suatu proses belajar adalah pengembangan konsep dan pengertian yang mendalam dan pengetahuan sebagai konstruksi aktif yang dibuat oleh siswa sendiri. Jika siswa tidak aktif membangun pengetahuannya, meskipun usianya tua maka pengetahuannya tetap tidak akan berkembang. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang dihadapi siswa. Suatu pengetahuan tidak bisa ditransfer begitu saja, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan juga bukan sesuatu yang sudah ada, melainkan suatu proses yang berkembang secara terus-menerus. Dalam proses itu, keaktivan siswa sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuannya. Oleh karena itu pembelajaran siswa di kelas atau di sekolah harus menggunakan strategi pembelajaran yang lebih menuntut keaktifan siswa. Peran guru dalam hal ini ialah sebagai media dan fasilitator serta dituntut untuk mampu menciptakan media pembelajaran dan menciptakan fasilitator pembelajaran agar siswa belajar aktif dan aktif dalam belajar.

Agar tujuan di atas dapat tercapai, maka siswa harus dibimbing dan dilatih serta diberi kesempatan melakukan adaptasi kognitif. Hal ini dikarenakan setiap siswa berhadapan dengan suatu tantangan, pengalaman, gejala baru, dan persoalan baru yang harus ditanggapi dan diselesaikan serta dipecahkan secaca kognitif (mental). Untuk itulah siswa perlu dibimbing dan dilatih untuk mengembangkan skema pikirannya yaitu dari yang bersifat lebih umum menuju yang lebih rinci atau lebih khusus.

Berdasarkan orientasi proses belajar mengajar, siswa harus ditempatkan sebagai subjek belajar yang sifatnya aktif dan melibatkan banyak faktor yang mempengaruhinya, maka keseluruhan proses belajar yang harus dialami siswa dalam kerangka pendidikan di sekolah dapat dipandang sebagai suatu sistem, yang mana sistem tersebut merupakan kesatuan dari berbagai komponen (input) yang saling berinteraksi (proses) untuk menghasilkan sesuatu dengan tujuan yang telah ditetapkan (*output*).

Proses belajar harus tumbuh dan berkembang dari diri siswa sendiri, dengan kata lain siswa yang harus aktif dalam belajar sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing. Pandangan ini pada dasarnya mengemukakan bahwa mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa. *”Teaching is the guidance of learning activities, teaching is for the purpose of aiding the pupil learn”* ……. ( Hamalik, 2002: 58).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar merupakan kegiatan komunikasi yang berlangsung dua arah dan bersifat integral (terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar yang juga merupakan aspek dari proses pendidikan.

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari efisiensi, keefektifan, relevansi, dan produktivitas proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. *Efisiensi* berkenaan dengan pengorbanan yang relative kecil untuk mencapai hasil yang optimal. *Keefektifan* berkenaan dengan jalan, upaya, teknik, dan strategi, yang digunakan dalam mencapai tujuan secara tepat dan cepat. *Relevansi* berkenaan dengan kesesuaian antara apa yang dilaksanakan dengan apa yang seharusnya dilaksanakan. Sedangkan produktivitas berkenaan dengan pencapaian hasil baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

* 1. **Kriteria Menilai Proses Belajar Mengajar**

Beberapa kriteria yang digunakan dalam menilai proses belajar mengajar antara lain adalah sebagai berikut:

* + - * 1. Konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum

Kurikulum merupakan program beajar mengajar yang telah ditentukan sebagai acuan apa yang seharusnya dilaksanakan. Keberhasilan proses belajar mengajar dilihat sejauh mana acuan tersebut dilaksanakan secara nyata dalam bentuk dan aspek-aspek:

* Tujuan-tujuan pengajaran
* Bahan pengajaran yang diberikan
* Jenis kegiatan yang dilaksanakan
* Cara melaksanakan setiap jenis kegiatan
* Peralatan yang digunakana untuk masing-masing kegiatan
* Penilaian yang digunakan untuk setiap tujuan

* + - * 1. Keterlaksanaannya oleh guru

Dalam hal ini adalah sejauh mana kegiatan dan program yang telah direncanakan dapat dilaksanakan oleh guru tanpa mengalami hambatan dan kesulitanyang berarti. Dengan begitu, apa yang direncanakan dapat diwujudkan sebagaimana mestinya.

Keterlaksanaan ini dapat dilihat dalam hal:

* Mengondisikan kegiatan belajar siswa
* Menyiapkan alat, sumber, dan perlengkapan belajar
* Waktu yang disediakan untuk kegiatan belajar mengajar
* Memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada siswa
* Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa
* Menggeneralisasikan tujuan belajar-mengajar saat itu dan tidak lanjut untuk kegiatan belajar-mengajar berikutnya
	+ - * 1. Keterlaksanaannya oleh siswa

Keterlaksanaannya oleh siswa dinilai sejauh mana siswa melakukan kegiatan belajar sesuai dengan program yang telah ditentukan guru tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti. Keterlaksanaan oleh siswa dapat dilihat dalam hal:

* Memahami dan mengikuti petunjuk yang diberikan guru
* Semua siswa turut serta melakukan kegiatan belajar
* Tugas-tugas belajar dapat diselesaikan sebagaimana mestinya
* Memanfaatkan semua sumber belajar yang disediakan guru
* Menguasai tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan guru

* + - * 1. Motivasi belajar siswa

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditunjukkan oleh para siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dalam hal:

* Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran
* Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya
* Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya
* Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru
* Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan
	+ - * 1. Keaktifan para siwa dalam kegiatan belajar

Penilaian proses belajar mengajar terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

* Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
* Terlibat dalam pemecahan masalah
* Bertanya kepada guru atau siswa lain apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
* Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
* Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
* Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya
* Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis
* Menggunakan kesempatan untuk menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.
	+ - * 1. Interaksi guru-siswa

Interaksi antara guru dan siswa berkenaan dengan komunikasi atau hubungan timbal balik (hubungan dua arah) antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dalam:

* Tanya jawab atau dialog antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa
* Bantuan guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, baik secara individual maupun kelompok
* Dapatnya guru dan siswa tertentu dijadikan sumber belajar
* Senantiasa beradanya guru dalam situasi belajar mengajar sebagai fasilitator belajar
* Tampilnya guru sebagai pemberi jalan keluar apabila siswa mengalami kesulitan dalam tugas belajarnya
* Adanya kesempatan mendapat umpan balik secara berkesinambungan dari hasil belajar yang diperoleh siswa
	+ - * 1. Kemampuan atau keterampilan guru mengajar

Keterampilan atau kemampuan guru dalam mengajar merupakan puncak keahlian guru yang profesional sebab merupakan penerapan semua kemampuan yang dimilikinya dalam hal bahan pengajaran, komunikasi dengan siswa, metode mengajar, dan lainnya. Beberapa indikator dalam menilai kemampuan ini yaitu antara lain:

* Menguasai bahan pelajaran yang disampaikan kepada siswa
* Terampil berkomunikasi dengan siswa
* Menguasai kelas sehingga dapat mengendalikan kegiatan siswa
* Terampil menggunakan berbagai alat dan sumber belajar
* Terampil mengajukan pertanyaan, baik secara lisan maupun tulisan
	+ - * 1. Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa

Salah satu keberhasilan proses belajar mengajar dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Dalam hal ini aspek yang dilihat antara lain adalah:

* Perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya
* Kualitas dan kuantitas penguasaan tujuan instruksional oleh para siswa
* Jumlah siswa yang dapat mencapai tujuan instruksional minimal 75 dari jumlah instruksional yang harus dicapai
* Hasil belajar tahan lama diingat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam mempelajari bahan berikutnya
1. **Tinjauan tentang Aktivitas Belajar**
	1. **Hakikat Aktivitas Belajar**

Menurut Mulyono (2001: 26) aktivitas berarti “kegiatan/keaktifan”. Dari pengertian ini dapat didefinisikan bahwa aktivitas merupakan segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik secara fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Sedangkan menurut Sriyono, aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani (<http://ipotes.wordpress.com/2008/05/24/prestasi-belajar/>).

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya (dalam Depdiknas, 2005 : 31)

Belajar aktif adalah “Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor”.

Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

Hal ini senada dengan pendapat Trinandita (1984) yang menyatakan bahwa ”hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa”. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing - masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi atau hasil belajar siswa.

* 1. **Jenis-jenis Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar memiliki banyak jenis, menurut Dierich (dalam Hamalik, 2001: 172) aktivitas belajar dikelompokkan menjadi delapan kelompok, yaitu:

* + - * 1. Kegiatan-kegiatan Visual

Kegiatan siswa yang termasuk dalam kegiatan-kegiatan visual antara lain membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja dan bermain.

* + - * 1. Kegiatan-kegiatan Lisan (oral)

Kegiatan siswa yang termasuk dalam kegiatan-kegiatan visual antara lain mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.

* + - * 1. Kegiatan-kegiatan Mendengarkan

Kegiatan siswa yang termasuk kegiatan mendengarkan adalah mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

* + - * 1. Kegiatan-kegiatan Menulis

Aktivitas atau kegiatan siswa yang termasuk kegiatan menulis antara lain adalah menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.

* + - * 1. Kegiatan-kegiatan Menggambar

Dalam aktivitas ini kegiatan siswa yang termasuk dalam kegiata menggambar yaitu menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta dan pola.

* + - * 1. Kegiatan-kegiatan Metrik

Kegiatan siswa yang termasuk dalam kegiatan merik yaitu
melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, dan menyelenggarakan permainan.

* + - * 1. Kegiatan-kegiatan Mental

Aktivitas siswa yang termasuk dalam kegiatan mental antara lain merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.

* + - * 1. Kegiatan-kegiatan Emosional

Kegiatan siswa yang termasuk dalam kegiatan emosional antara lain yaitu minat, membedakan, berani, dan tenang.

1. **Tinjauan tentang Disiplin Siswa**
	1. **Hakikat Disiplin**

Menurut Nursisto (1986: 14), disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan  nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.

Dalam arti yang luas, disiplin mencakup setiap macam pengaruhyang ditujukan untuk membantu siswa agar mereka dapat mamahamidan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan siswa terhadap lingkungannya. Dengan disiplin siswabersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan mejauhisuatu larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harussecara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas di sekolah, sehingga tujuanpendidikan dapat tercapai. Jadi menegakkan disiplin tidak hanya bertujuanuntuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan peserta didik akantetapi sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada peserta didik. Menurut Rohani (126) kebebasanperaturan akan mengakibatkan peserta didik berontak dan mengalami frustasi sertakecemasan dalam batas batas kemampuannya.

Sesuai dengan pendapat di atas, disiplin yang dilaksanakan di sekolah terhadap siswa, maka siswa akan belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif dan bermanfat bagi dirinya dan lingkungannya baik pada saat berada di sekolah maupun untuk bekal hidup di kemudian hari. Tetapi pendekatan dengan penegakan disiplin tersebut jangan sampai membuat siswa tertekan, dan penerapannya harus pula secara demokratis.

* 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Kurang Disiplin**

Sebesar apapun usaha yang diterapkan suatu sekolah dalam menegakkan disiplin siswanya tetap tidak dapat dilaksanakan dengan sempurna. Hal ini dikarenakan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi sikap kurang disiplin siswa. Sikap kurang disiplin siswa di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal ini karena kehidupan sosial ekonomi maupun derajat pendidikan orang tua dari siswa tersebut. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

* + - * 1. Sekolah kurang menerapkan disiplin

Sekolah yang kurang menerapkan disiplin, maka siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun di sekolah tidak dikenakan sanksi, tidak dimarahi guru.

* + - * 1. Teman bergaul

Anak yang bergaul dengan anak yang kurang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berintraksi sehari hari.

* + - * 1. Cara hidup di lingkungan tempat tinggal

Siswa yang lingkungan hidupnya kurang baik, maka akan cendrung bersikap dan berperilaku kurang baik pula karena lingkungan merupakan faktor penting yang membentuk kepribadian seorang siswa.

* + - * 1. Sikap orang tua

Anak yang dimanjakan oleh orang tuanya akan cendrung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan-kesulitan, begitu pula seballiknya anak yang sikap orang tuanya otoriter, maka anak akan menjadi penakut dan tidak berani mengambil keputusan dalam bertindak.

* + - * 1. Keluarga yang tidak harmonis

Anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang kurang harmonis (*broken home*) biasanya akan selalu bersikap kuranng baik dan kurang disiplin. Hal ini dikarenakan faktor keluarga yang kurang baik pula, lingkungan yang baik akan melmbentuk pribadi dan sikap yang baik begitu juga sebaliknya apabila lingkungan keluarga tempat tinggal kurang harmonis maka kepribadian dan sikap pun akan kurang baik.

* + - * 1. Latar belakang kebiasan dan budaya

Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tingkat pendidikan orang tunya bagus maka anak akan cendrung berperilaku yang baik pula.

Bedasarkan uraian tersebut di atas, maka sikap disiplin dan bertanggung jawab siswa sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan bukan semat-mata dipengaruhi oleh faktor internal. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli filsafat John Locke ( 1632 – 1704) mengajarkan” bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan terutama pendidikan. Beliau berkesimpulan bahwa tiap individu lahir sebagai kertas putih dan lingkungan tersebutlah yang akan ”menulisi” kertas putih tersebut”.

Berbeda dengan pendapat di atas, Brown dan Brown (1973: 115) mengelompokkan beberapa penyebab perilaku siswa yang indisiplin (tidak disiplin), yaitu sebagai berikut :

1. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh guru
2. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh sekolah; kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, kurang teratur, dan lain-lain dapat menyebabkan perilaku yang kurang atau tidak disiplin.
3. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh siswa , siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home*.

Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh kurikulum, kurikulum yang tidak terlalu kaku, tidak atau kurang fleksibel, terlalu dipaksakan dan lain-lain bisa menimbulkan perilaku yang tidak disiplin, dalam proses belajar mengajar khususnya dan dalam proses pendidikan pada umumnya.

* 1. **Tujuan Diterapkannya Disiplin Sekolah**

Disiplin yang diterapkan di suatu sekolah memiliki tujuan masing-masing. Berkenaan dengan tujuan disiplin sekolah, Rachman (1999: 83) mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah :

1. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
2. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar.
3. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
4. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.
5. **Tinjauan tentang Hasil Belajar**
	1. **Hakikat Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dipandang dari dua sisi yaitu dari sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar dapat dilihat dari tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan dengan sebelum siswa belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar dapat dilihat dari terselesaikannya bahan pelajaran.

Belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau biasa disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku dari seorang individu yang sifatnya relatif menetap.

* 1. **Kategori Hasil Belajar**

Hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah, yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut dapat dilihat pada diri siswa pada saat proses pembelajaran, lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai, di mana ranah ini terdiri dari lima tingkatan, yaitu: (1) Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu), (2) Merespon (aktif berpartisipasi), (3) Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia pada nilai-nilai tertentu),  (4) Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercaya), dan  (5) Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup).

1. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor terdiri dari lima tingkatan, yaitu: (1) Peniruan (menirukan gerak), (2) Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak), (3) Ketepatan (melakukan gerak dengan benar), (4) Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar), dan(5) Naturalisasi  (melakukan gerak secara wajar).

1. Ranah Kognitif

Dalam ranah kognitif, hasil belajar tersusun dalam enam tingkatan. Enam tingkatan tersebut yaitu: (1) Pengetahuan atau ingatan, (2) Pemahaman,(3) Penerapan, (4) Sintesis, (5) Analisis, dan (6) Evaluasi.

Dari ketiga ranah di atas, tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena hasil belajar kognitif lebih mudah untuk diamati, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah karena ketiganya merupakan satu unsur dalam penilaian terhadap proses belajar.

Suatu hasil belajar dapat digunakan sebagai kriteria dalam mencapai suatu tujuan pemeblajaran. Tujuan dari suatu pembelajaran akan tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Howard Kingsley (dalam Mulyono, 2003: 36) membagi hasil belajar menjadi tiga macam, yaitu (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, dan (3) sikap dan cita-cita.

Pendapat Kingsley tersebut menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu penilaian akhir dari proses yang telah dilakukan secara berulang-ulang. Selain itu hasil belajar juga akan tersimpan dalam jangka waktu yang lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir dan akan menghasilkan suatu perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

Woordworth (dalam Ismihyani  2000: 86), mengatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar di mana hasil belajar tersebut merupakan kemampuan aktual yang dapat diukur secara langsung.

Berdasarkan pendapat Woordworth di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan sikap yang ditunjukkan oleh siswa karena adanya suatu pembelajaran yang dapat dilihat secara langsung pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat mengenai hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri seseorang setelah terjadinya proses belajar baik berupa pengetahuan maupun pemahaman yang diperoleh dari perubahan sikap dan tingkah laku seseorang setelah adanya suatu proses pembelajaran.

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa, yaitu semangat juang untuk belajar yang tumbuh dari dalam diri siswa itu sendiri.
2. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya, yaitu ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia punya potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana harusnya.
3. Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatnya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri, dan mengembangkan kreativitasnya.
4. Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh (*komprehensif*), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan, atau wawasan; ranah afektif atau sikap dan apresiasi; serta ranah psikomotorik, keterampilan, atau perilaku. Ranah kognitif terutama adalah hasil yang diperolehnya sedangkan ranah afektif dan psikomotorik diperoleh sebagai efek dari proses belajarnya, baik efek instruksional maupun efek *nurturant* atau efek samping yang tidak direncanakan dalam pengajaran.
5. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Adapun asil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh siswa baik pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran maupun setelah berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

* 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar Siswa**

Agar fungsi pendidik sebagai motivator, inspirator dan fasilitator dapat dilakukan dengan baik, maka pendidik perlu memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Faktor-faktor itu antara lain: faktor fisiologis dan faktor psikologis (dalam Depdikbud, 1985 :11).

* + 1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup faktor material pembelajaran, faktor lingkungan, faktor instrumental dan faktor kondisi individual peserta didik. Material pembelajaran turut menentukan bagaimana proses dan hasil belajar yang akan dicapai peserta didik. Karena itu, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan kesesuaian material pembelajaran dengan tingkat kemampuan peserta didik. Selain itu, pendidik (guru) juga harus melakukan gradasi material pembelajaran dari tingkat yang paling sederhana ke tingkat lebih kompleks.

Faktor lingkungan, yang meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial, juga perlu mendapat perhatian. Belajar dalam kondisi alam yang segar selalu lebih efektif dari pada sebaliknya, yaitu kondisi alam yang membuat peserta didik merasa tidak nyaman. Demikian pula, belajar pada pagi hari selalu memberikan hasil yang lebih baik dari pada sore hari. Sementara itu, lingkungan sosial yang hiruk pikuk, terlalu ramai, juga kurang kondisif bagi proses dan pencapaian hasil belajar yang optimal. Hal ini dikarenakan kondisi-kondisi di atas dapat mengganggu konsentrasi belajar peserta didik yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Selain faktor-faktor di atas, faktor instrumental juga perlu diperhatikan baik yang tergolong perangkat keras (hardware) seperti perlangkapan belajar, alat praktikum dan buku teks sangat berperan sebagai sarana pencapaian tujuan belajar maupun yang tergolong perangkat lunak (*software*).

Faktor fisiologis lainnya yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi individual peserta didik itu sendiri. Dalam faktor ini termasuk juga kesegaran jasmani dan kesehatan indra. Peserta didik yang kondisi jasmaninya kurang segar, tentunya tidak akan memiliki kesiapan yang memadai untuk memulai tindakan belajar.

* + 1. Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar banyak jumlahnya, yang masing-masingnya tidak dapat dibahas secara terpisah. Perilaku individu, termasuk perilaku belajar, merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas yang lahir sebagai hasil akhir yang saling mempengaruhi antara berbagai gejala, seperti perhatian, pengamatan, ingatan, pikiran dan motif.

1. Perhatian

Peserta didik yang memberikan perhatian intensif dalam belajar akan mendapatkan hasil yang lebih baik. Perhatian intensif ditandai oleh besarnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar. Perhatian intensif siswa ini dapat dieksploitasi sedemikian rupa melalui strategi pembelajaran tertentu, seperti menyediakan material pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan menyajikan material pembelajaran dengan teknik-teknik yang bervariasi dan kreatif. Strategi pemebelajaran seperti ini juga dapat memancing perhatian yang spontan dari siswa itu sendiri.

Perhatian spontan yang dimaksud adalah perhatian yang tidak disengaja, alamiah, yang muncul dari dorongan-dorongan instingtif untuk mengetahui sesuatu. Hal ini dikarenakan perhatian yang bersifat spontan cendrung menghasilkan ingatan yang lebih lama dan intensif dari pada perhatian yang disengaja.

1. Pengamatan

Pengamatan adalah cara pengenalan terhadap sesuatu oleh siswa melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, pembauan dan pengecapan. Pengamatan merupakan langkah awal bagi masuknya pengaruh dari luar ke dalam diri siswa itu sendiri, oleh karena itu pengamatan penting artinya bagi suatu pembelajaran. Untuk kepentingan pengaturan proses pembelajaran, para pendidik (guru) perlu memahami keseluruhan modalitas pengamatan tersebut, dan menetapkan secara analitis manakah di antara unsur-unsur modalitas pengamatan itu yang paling dominan peranannya dalam proses belajar. Perolehan informasi pengetahuan oleh siswa lebih banyak dilakukan melalui penglihatan dan pendengaran.

Jika hal seperti di atas terjadi, maka guru perlu mempertimbangkan penampilan alat-alat peraga di dalam penyajian material pembelajaran yang dapat merangsang optimalisasi daya penglihatan dan pendengaran siswa, seperti bagan, chart, dan slide.

1. Ingatan

Secara teoritis, ada 3 aspek yang berkaitan dengan berfungsinya ingatan, yaitu (1) menerima kesan, (2) menyimpan kesan, dan (3) memproduksi kesan. Mungkin karena fungsi-fungsi inilah, istilah “ingatan” selalu didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan. Kecakapan merima kesan sangat sentral peranannya dalam belajar. Melalui kecakapan inilah, siswa mampu mengingat hal-hal yang dipelajarinya. Dalam konteks pembelajaran, kecakapan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru. Teknik pembelajaran yang disertai dengan penampilan bagan misalnya, kesannya akan lebih dalam pada diri siswa atau peserta didik. Di samping itu, pengembangan teknik pembelajaran yang lebih mengutamakan ingatan juga lebih mengesankan bagi peserta didik, terutama untuk material pembelajaran seperti penggunaan lambang-lambang tertentu.

Hal lain dari ingatan adalah kemampuan mengingat. Kemampuan mengingat tidak sama kualitasnya pada setiap peserta didik. Untuk mencapai proporsi yang memadai untuk diingat, menurut kalangan psikolog pendidikan, peserta didik harus mengulang-ulang hal yang dipelajari dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Implikasi pandangan ini dalam proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga memungkinkan bagi peserta didik untuk mengulang atau mengingat kembali materi pembelajaran yang telah dipelajarinya. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian tes setelah satu sub materi pembelajaran selesai.

1. Berpikir

Definisi yang paling umum dari berfikir adalah berkembangnya ide dan konsep di dalam diri seseorang. Perkembangan ide dan konsep ini berlangsung melalui proses terjadinya hubungan antara bagian-bagian informasi yang tersimpan di dalam diri ssiwa yang berupa pengertian-perngertian. Dari penjelasan ini dapat dilihat bahwa berfikir pada dasarnya adalah proses psikologis dengan tahapan-tahapan berikut:

* + - * 1. pembentukan pengertian
				2. penjalinan pengertian-pengertian, dan
				3. penarikan kesimpulan.

Kemampuan berfikir pada manusia alamiah sifatnya. Manusia yang lahir dalam keadaan normal akan dengan sendirinya memiliki kemampuan ini dengan tingkat yang reletif berbeda. Jika demikian, yang perlu diupayakan dalam proses pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan ini, bukannya melemahkannya. Para pendidik yang memiliki kecendrungan untuk memberikan penjelasan yang selengkapnya tentang suatu materi pembelajaran akan cendrung melemahkan kemampuan peserta didik untuk berfikir. Sebaliknya, para pendidik yang lebih memusatkan pembelajarannya pada pemberian pengertian-pengertian atau konsep-konsep kunci yang fungsional akan mendorong subjek didiknya mengembangkan kemampuan berfikir mereka. Pembelajaran seperti ni akan menghadirkan tentangan psikologi bagi peserta didik untuk merumuskan kesimpulan-kesimpulannya secara mandiri.

1. Motif

Motif adalah kondisi atau keadaan dalam diri peserta didik yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu. Motif bisa tumbuh karena adanya dari rangsangan luar, seperti pemberian hadiah bila seseorang dapat menyelesaikan satu tugas dengan baik (motif ekstrensik). Tetapi tidak jarang pula motif tumbuh dalam diri peserta didik meskipun tanpa adanya suatu rangsangan (motif intrinsik). Misalnya, seorang peserta didik gemar membaca karena dia memang ingin mengetahui lebih dalam tentang sesuatu.

Dalam konteks belajar, motif intrinsik tentu selalu lebih baik, dan biasanya berjangka panjang. Tetapi dalam keadaan motif intrinsik tidak cukup potensial pada peserta didik, pendidik perlu menyiasati hadirnya motif-motif ekstrinsik. Motif ini, umpamanya, bisa dihadirkan melalui penciptaan suasana kompetitif di antara individu maupun kelompok peserta didik. Suasana ini akan mendorong peserta didik untuk berjuang atau berlomba melebihi temannya yang lain. Namun demikian, pendidik harus memonitor suasana ini secara ketat agar tidak mengarah kepada hal-hal yang negatif.

Motif ekstrinsik bisa juga dihadirkan melalui jalan “*self competition*”, yaitu menghadirkan grafik prestasi peserta didik secara individual. Melalui grafik ini, setiap peserta didik dapat melihat kemajuan-kemajuannya sendiri sekaligus membandingkannya dengan kemajuan yang dicapai teman-temannya. Dengan melihat grafik tersebut, subjek didik akan terdorong untuk meningkatkan prestasinya supaya tidak berada di bawah prestasi temannya yang lain.

Penilaian proses yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk menilai kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar pada peserta didik, termasuk bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Hal ini senada dengan apa yang diutarakan oleh Mulyasa (2009: 218) bahwa:

kualitas pembelajaran dapat dilihat dari dua segi yaitu segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada siswa seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%).

1. **Tinjauan tentang Pendidikan Kewarganegaraan**
	1. **Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan sosial yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hakikat negara kesatuan Republik Indonesia adalah negara kebangsaan modern yaitu negara yang pembentukannya didasarkan pada semangat kebangsaan atau nasionalisme, yaitu pada tekad suatu masyarakat untuk membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang sama walaupun warga masyarakat tersebut berbeda-beda agama, ras, etnik, atau golongannya.

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam perkembangannya sejak Proklamasi 17 Agustus 1945 sampai dengan penghujung abad ke-20, rakyat Indonesia telah mengalami berbagai peristiwa yang mengancam keutuhan negara. Untuk itu diperlukan pemahaman yang mendalam dan komitmen yang kuat serta konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Konstitusi Negara Republik Indonesia perlu ditanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus.

Indonesia harus menghindari sistem pemerintahan otoriter yang memasung hak-hak warga negara untuk menjalankan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kehidupan yang demokratis di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintahan, dan organisasi-organisasi non-pemerintahan perlu dikenal, dipahami, diinternalisasi, dan diterapkan demi terwujudnya pelaksanaan prinsip-prinsip demokrasi. Selain itu, perlu pula ditanamkan kesadaran bela negara, penghargaan terhadap hak azasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, serta sikap dan perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Melalui Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi manusi yang memiliki kepribadian, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sebagaimana sosial budaya bangsanya. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan juga diharapkan mampu membentuk peserta didik menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki karakteristik memahami sosiokultural bangsa dan negaranya. Dengan begitu keutuhan bangsa dan negara Indonesia dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dapat diperkuat dan dipertahankan.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berfungsi membina dan mengembangkan karakter atau kepribadian peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang selalu berpikir global dan bertindak lokal.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Bangsa Indonesia merupakan negara yang memiliki kebhinekaan dan kemajemukan dalam agama, ras, suku, adat istiadat, dan bahasanya. Dengan adanya kebhinekaan tersebut, maka setiap warga negara harus dibina dan dikembangkan rasa kebangsaan dan persatuannya. Oleh karena itu melalui pendidikan, setiap peserta didik harus dibina dan dikembangkan potensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki budi pekerti yang luhur.

Menurut penjelasan Pasal 37 ayat (1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa ”Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. Berkaitan dengan pembentukan kepribadian dan karakter bangsa, setiap warga negara harus mengembangkan kecerdasan rasional, spiritual, emosional, dan sosialnya.

* 1. **Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan**

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

##### **Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan**

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan
2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistim hukum dan peradilannasional, Hukum dan peradilan internasional
3. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM
4. Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara
5. Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi
6. Kekuasan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi
7. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka
8. Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.
9. **Tinjauan tentang Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division dan Make a Match**
10. **Hakikat Metode STAD(*Student Teams Achievement Division*)**

*Student Teams Achievement Division* atau sering disingkat STAD merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kerangka teori konstruktivistik. Dalam model pembelajaran *Student Teams Achievement Division,* teori konstruktivistik dapat mendorong siswa membangun pengetahuannya sendiri. Dengan demikian pengetahuan yang mereka peroleh bukan semata-mata pengetahuan yang ditransfer dari guru tetapi hasil dari penerapan ide-ide mereka sendiri.

STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan salah satu sistem pembelajaran kooperatif yang di dalamnya siswa dibentuk ke dalam kelompok belajar yang terdiri dari empat atau lima anggota yang mewakili siswa dengan tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda. Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode STAD, guru hanya memberikan pelajaran dan selanjutnya siswa bekerja dalam kelompoknya masing-masing untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok telah menguasai pelajaran yang diberikan. Kemudian, siswa melaksanakan tes atas materi yang diberikan dan mereka harus mengerjakannya sendiri tanpa bantuan siswa lainnya. Nilai tes yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai rata-rata yang mereka peroleh sebelumnya dan kelompok-kelompok yang berhasil memenuhi kriteria diberi nilai tersendiri sehingga nilai ini kemudian ditambahkan pada nilai kelompok.

Menurut Slavin (dalam Trianto, 2011: 132), STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, kelompok, tes, nilai peningkatan individu, dan penghargaan kelompok.

Dari lima komponen di atas, dapat disimpulkan bahwa metode STAD lebih mementingkan sikap daripada teknik dan prinsip, yaitu sikap partisipasi dalam rangka mengembangkan potensi kognitif dan afektif siswa. Dengan demikian, siswa lebih *being model* bukan hanya seksedar *being have*.

Pembelajaran dengan menggunakan metode STAD(*Student Teams Achievement Division***)** merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dalam pembelajaran menggunakan kelompok – kelompok kecil yang didasarkan pada tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.

Seperti halnya pembelajarannya lainnya, pembelajaran dengan menggunakan metode STAD (*Student Teams Achievement Division)* juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan (Trianto, 2007: 52). Persiapan-persiapan tersebut antara lain:

1. **Perangkat Pembelajaran**

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, terlebih dahulu perlu mempersiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku Siswa, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), dan Lembar Jawaban.

1. **Membentuk Kelompok Kooperatif**

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antarsatu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan, kelompok belajar tersebut memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Namun apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik, yaitu:

* 1. Siswa terlebih dahulu diranking terlebih dahulu sesuai kepandaian dalam pembelajaran yang sedang diajarkan. Tujuan dari adanya perankingan tersebut adalah untuk mengurutkan siswa sesuai kemampuan dalam kegiatan pembelajaran dan digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok.
	2. Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah. Kelompok atas terdiri dari 25% dari seluruh siswa yang diambil dari siswa ranking satu, kelompok tengah 50% dari seluruh siswa yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa yaitu terdiri atas siswa setelah diambil kelompok atas dan kelompok tengah.
1. **Menentukan Skor Awal**

Skor yang digunakan dalam pembagian kelompok yaitu nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah diadakan kuis, seperti pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing siswa tersebut dapat dijadikan sebagai skor awal.

1. **Pengaturan Tempat Duduk**

Pengaturan tempat duduk dalam kelompok perlu diatur dengan baik. Tujuan dilakukan pengaturan tempat duduk tersebut adalah untuk menunjang keberhasilan pembelajaran yang apabila tidak dilakukan dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas atau kelompok pembelajaran tersebut.

1. **Kerja Kelompok**

Agar tidak terjadi hambatan dalam kegiatan pembelajaran, maka terlebih dahulu perlu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan lebih jauh individu dengan anggota kelompoknya.

1. **Langkah-langkah Pembelajaran Metode *STAD* (*Student Teams Achievement Division*)**

Langkah-langkah pemmbelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (*STAD)* didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri dari enam fase. Fase-fase tersebut antara lain:

* 1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa
	2. Menyampaikan informasi atau materi pembelajaran
	3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar
	4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar
	5. Evaluasi
	6. Memberikan penghargaan
1. **Kelebihan Metode Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*)**

Metode pembelajaran *STAD* (*Student Teams Achievement Division*) memiliki kelebihan dalam penggunaannya sebagai metode pembelajaran. Kelebihan-kelebihan tersebut antara lain:

* 1. Siswa lebih mampu mendengar, menerima, dan menghormati serta menerima orang lain
	2. Siswa mampu mengidentifikasi perasaannya dan perasaan orang lain
	3. Siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti orang lain
	4. Siswa mampu meyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan meyakinkan dirinya untuk saling memahami dan mengerti
	5. Mampu mengembangkan potensi individu yang berhasil guna dan berdaya guna, kreatif, bertanggung jawab, mampu mengaktualisasikan, dan mengoptimalkan dirinya terhadap perubahan yang terjadi.
1. **Hakikat Metode *Make A Match***

Pembelajaran kooperatif dengan menggunakan metode *Make A Match* merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan metode ini dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas. Dengan adanya keaktifan dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, maka proses belajar siswa pun akan meningkat.

Metode *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

1. **Langkah-langkah Pembelajaran Metode *Make A Match***

Langkah-langkah penerapan metode *make a match* dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
5. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama. Hal ini digunakan sebagai penguatan terhadap siswa agar dapat membangun konsep yang sebelumnya tidak dikuasai.
6. **Kerangka Pikir**

Belajar merupakan perubahan yang ditunjukkan oleh diri siswa setelah ia mengalami proses belajar. Perubahan yang dimaksud dapat berupa perubahan tingkah laku maupun perubahan pada hasil belajarnya (perubahan dalam bidang bidang akademik). Sedangkan hasil belajar merupakan apa yang diperoleh siswa setelah ia mengalami suatu proses belajar. Sehingga antara belajar dan hasil belajar saling mempengaruhi. Belajar akan dikatakan berhasil apabila siswa dapat menunjukkan perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya, seperti perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi menjadi mengerti, dan dari tidak paham menjadi paham. Seorang siswa belum dikatakan telah belajar apabila ia tidak mampu menujukkan perubahan-perubahan tingkah laku dari dirinya.

Proses belajar menggunakan metode ”kombinasi antara pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division dan make a match”.

Rendahnya proses dan hasil belajar kognitif siswa

Peningkatan proses dan hasil belajar kognitif siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi

proses dan hasil belajar kognitif

Dari bagan di atas, dapat di simpulkan bahwa hasil belajar siswa yang rendah akan dapat diatasi dengan menggunakan suatu metode pembelajaran, yaitu metode **”kombinasi antara pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* dan *make a match*”.** Pembelajaran dengan menggunakan kerjasama kelompok ini dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran yaitu untuk memahami konsep-konsep yang tidak dimengerti. Jika proses pemelajaran dalam diri siswa telah meningkat, maka hal ini akan berdampak terhadap hasil belajarnya yaitu meningkatnya hasil belajar siswa setelah adanya proses pembelajaran.

Dengan menerapkan langkah-langkah dalam pembelajaran ”**kooperatif tipe *student teams achievement division* dan *make a match*”**, siswa diorgaisasikan agar mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dengan bekerjasama dengan timnya. Hal ini tidak terlepas dari tujuan dan motivasi yang disampaikan oleh guru, informasi atau materi yang diberikan guru, pengorganisasian kelompok, bimbingan guru, evaluasi, dan penghargaan yang diberikan oleh guru terhadap masing-masing kelompok.

1. **Hipotesis Tindakan**

Dari kerangka pemikiran di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu “jika digunakan metode ”**kombinasi antara pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* dan *make a match*”** maka proses dan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII B akan meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Sifat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam suatu penelitian yang menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdapat tindakan-tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran maupun untuk Meningkatan mutu pembelajaran di kelas, Kasbollah (dalam Herawati, 2008: 203).

Kurt Lewin (dalam Herawati, 2008: 2) mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai suatu proses pengembangan daya pikir reflektif, diskusi, dan pengambilan keputusan sekaligus tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang berpartisipasi dalam penelitian bersama mengenai kesulitan yang mereka alami.

Dalam suatu penelitian yang menggunakan rancangan PTK, di dalamnya terbentuk dari serangkaian siklus kegiatan. Hal ini dikarenakan PTK didasarkan pada masalah yang ditemui oleh guru pada saat mengajar di kelas yang di antaranya masalah proses saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang pada akhirnya berakibat terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian tindakan kelas (PTK) mempunyai ciri khas yang dapat membedakannya dengan jenis penelitian lain. Sesuai dengan namanya, ciri khas penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

* 1. Masalah yang diteliti berupa masalah praktik pembelajaran sehari-hari di kelas yang dihadapi oleh guru/calon guru.
	2. Diperlukan tindakan-tindakan tertentu untuk memecahkan masalah tersebut dalam rangka memperbaiki/meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.
	3. Terdapat perbedaan keadaan sebelum dan sesudah dilakukan PTK.
	4. Guru sendiri yang berperan sebagai peneliti, baik secara perorangan maupun kelompok.

1. ***Setting* Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMPN 21 Mataram Tahun pelajaran 2010/2011 yang berjumlah 11 kelas dengan perincian kelas VII sebanyak 3 kelas, kelas VIII sebanyak 4 kelas, dan kelas IX sebanyak 4 kelas. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII B yang berjumlah 24 orang siswa, dengan perincian 9 orang siswa perempuan dan 15 orang siswa laki-laki. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 21 Mataram merupakan sekolah yang baru berdiri yaitu pada tahun 2006, dengan keadaan sekolah yang serba minim dan lokasi sekolah yang berdampingan dengan sungai dan tempat pembuangan sampah menjadikan sekolah ini jauh dari fasilitas yang memadai.

Keadaan sekolah di atas membuat peserta didik mengalami keterbatasan dalam mengaktualisasikan kemampuan-kemampuannya, selain itu kondisi peserta didik yang kurang mendapat perhatian orang tuanya yang rata-rata berasal dari golongan ekonomi bawah dan menengah seperti buruh, pedagang, dan tidak banyak yang orang tuanya sebagai pengusaha emas dan pegawai. Hal ini menjadikan mereka sebagai pebelajar yang sulit diatur, rendah disiplin, dan jauh dari apa yang diharapkan oleh sekolah yaitu pebelajar yang mandiri dan bersaing dengan sekolah lain.

Pertimbangannya adalah dalam proses pembelajaran banyak siswa yang kurang menunjukkan aktivitas dan sikap disiplinnya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dengan mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti, baik dari segi waktu maupun materiil, maka peneliti hanya akan meneliti tentang proses dan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII B SMPN 21 Mataram.

1. **Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama 7 bulan (enam bulan) yaitu dari bulan April 2011 dengan perincian 2 bulan proposal, 1 bulan penelitian dan 4 bulan pembahasan.

1. **Faktor yang Diteliti**

Semua masalah yang dihadapi di kelas VIII B SMPN 21 Mataram merupakan masalah yang berasal dari guru dan siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini faktor-faktor yang akan diteliti antara lain:

* 1. Faktor Siswa

Adapun faktor-faktor yang diteliti dari siswa selama proses pembelajaran yaitu:

* + - * 1. Aktivitas Siswa
				2. Segera membentuk kelompok diskusi.
				3. Memastikan semua anggota kelompok menguasai materi/masalah yang sedang dibahas.
				4. Diskusi dengan teman kelompok untuk mencari jawaban atas soal/jawaban dari masalah/topik yang sedang dibahas.
				5. Mengerjakan/menyelesaikan tugas dari masing-masing kartu yang didapat.
				6. Mencari pasangan/jawaban dari kartu yang didapat di tempat/kelompok lain.
				7. Disiplin Siswa

Menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.

Tidak keluar masuk waktu diskusi berlangsung.

Tidak bermain-main pada saat kelompok menempel dan membacakan hasil diskusi.

Tidak bermain-main pada saat kelompok lain menempel dan membacakan hasil diskusi

Menempel dan membacakan hasil diskusi secara teratur sesuai dengan urutan/nomor kelompok

* + - * 1. Hasil belajar siswa

Hasil belajar yang diteliti pada penelitian ini yaitu hasil belajar kognitif siswa setelah berlangsungnya proses pembelajaran PKn pada kelas VIII B SMPN 21 Mataram.

* 1. Faktor Guru

Selain dari siswa, masalah-masalah yang dihadapi siswa kelas VIII B SMPN 21 Mataram faktor yang diteliti dari guru yaitu:

* + - Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang memuat penggunaan metode ”kombinasi antara pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* dan *make a match*”.
		- Implementasi RPP yang dibuat oleh guru yang memuat penggunaan metode ”kombinasi antara pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* dan *make a match*”.
1. **Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam bentuk implementasi rancangan pembelajaran melalui beberapa siklus. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan tingkat ketercapaian tujuan dan indikator keberhasilan yang akan diteliti. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi. Lebih rincinya sebagai berikut:

* 1. **Tahap Perencanaan**

Perencanaan yang disusun oleh peneliti pada tahap ini, antara lain:

* + - * 1. Silabus yang telah dikembangkan oleh tim guru sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang sedang berlaku.
				2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menggunakan metode ”kombinasi antara pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* dan *make a match*”.
				3. Menyusun dan menyiapkan bahan ajar yaitu materi yang akan disampaikan oleh guru di kelas.
				4. Menyiapkan lembar kerja siswa yang harus diselesaikan dalam kerja kelompoknya.
				5. Menyiapkan kartu, di mana masing-masing siswa mendapatkan satu buah kartu yang berisi soal/jawaban.
				6. Tes, yaitu instrumen untuk mengetahui peningkatan kualitas hasil belajar siswa.
				7. Pedoman observasi, digunakan untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan yang akan dilakukan (untuk guru dan siswa).
	1. **Tahap Implementasi Tindakan**

Tahap implementasi tindakan atau tahap pelaksanaan merupakan tahap di mana guru atau peneliti menerapkan metode ”kombinasi antara pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* dan *make a match*” yang telah disusunnya dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaraan (RPP). Tahap pelaksanaan ini dilakukan guna untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn, di mana tahap-tahap tersebut terdiri dari tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan tahap akhir. Adapun langkah-langkahnya yaitu:

1. Tahap Pendahuluan
2. Guru melakukan apersepsi yaitu mengamati kesiapan kelas dalam pembelajaran dalam hal ini absensi dan kebersihan kelas.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa.
4. Kegiatan Inti

Guru menyampaikan informasi (materi pembelajaran).

Guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang.

Guru membagikan tugas yang akan dikerjakan oleh masing-masing kelompok.

Guru membimbing siswa bekerja dan belajar dalam kelompoknya (sebagai fasilitator dan motivator) untuk menemukan jawaban dari kartu yang didapat masing-masing.

Setelah semua kelompok selesai mengerjakan tugasnya masing-masing, guru menunjuk satu persatu siswa untuk membacakan kartu yang didapat dan siswa lain yang merasa kartunya cocok dengan kartu yang dibacakan oleh temannya langsung mengangkat tangannya dan menjawab soal/jawaban yang dibacakan oleh siswa lain. Sehingga semua kartu yang dipegang oleh siswa memiliki pasangan.

1. Tahap Akhir
2. Guru menilai proses pembelajaran yang telah berlangsung dan memberikan penilaian terhadap hasil kerja masing-masing siswa.
3. Melakukan evaluasi dan tes.
	1. **Tahap Pengamatan**

Pada tahap ini, dilaksanakan kegiatan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan instrumen yang telah disusun oleh peneliti. Observasi dilakukan untuk menngetahui pelaksanaan tindakan apakah kegiatan siswa dan guru sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya berdasarkan kerangka metode kombinasi antara pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dan *Make a Match.* Observasi kegiatan siswa dan guru dilakukan dengan mengisi daftar *chek* untuk mengetahui partisipasi siswa, kegiatan guru, interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, serta kemampuan siswa dalam menerapkan disiplin ketika mengikuti proses pembelajaran dengan metode kombinasi antara pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dan *Make a Match* berlangsung. Evaluasi dilakukan setelah akhir siklus terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan tes yaitu tes dalam bentuk *essay* untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa.

* 1. **Tahap Analisis dan Refleksi**

Refleksi merupakan tahap di mana peneliti melihat kembali kelebihan dan kekurangan yang ada dalam siklus yang telah dilakukan. Pada tahap ini peneliti bersama guru mengkaji kekurangan dari tindakan yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan dengan melihat hasil evaluasi tindakan pada siklus pertama. Jika refleksi ini menunjukkan tindakan pada silkus pertama belum mencapai indikator kinerja, maka dilakukan perbaikan terhadap Rencana Pelaksanaa Pembelajaran (RPP). Hasil refleksi siklus pertama selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan tindakan pada siklus kedua, begitu seterusnya sampai indikator kinerja yang telah ditetapkan tercapai.

1. **Data dan Cara Perolehan Data**

Pada penelitian ini terdapat dua data yang nantinya akan diperoleh dari pelaksanaan tindakan yang telah disusun. Data-data tersebut antara lain:

* 1. Data dari Siswa
		+ - 1. Aktivitas/kegiatan dan displin siswa selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang diperoleh dengan menggunakan lembar observasi.
				2. Hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran selesai yang diperoleh melalui tes.
	2. Data dari Guru

Data yang berasal dari guru yaitu aktivitas atau kegiatan guru dalam melaksanakan metode ”kombinasi antara pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* dan *make a match*” dalam kegiatan pembelajaran dan diperoleh melalui lembar observasi.

1. **Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini adalah upaya memilih, memilah, membuang, dan menggolongkan data untuk menjawab dua hal pokok yaitu: (1) tema yang ditemukan pada data yang telah ditemukan, dan (2) seberapa jauh data tersebut dapat mendukung tema penelitian.

* + - * 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data “mentah’ yang ada menjadi informasi atau data yang bermakna. Data yang tidak diperlukan sebaiknya dibuang dan tidak perlu mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat menarik dan memperivikasi kesimpulan final. Pada tahap reduksi ini, data-data yang didapatkan selama observasi pelaksanaan tindakan diseleksi dan disederhanakan ke dalam data yang kesimpulannya dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai apakah data-data tersebut dapat mendukung tema penelitian atau tidak, dalam penelitian ini misalnya hasil observasi yang didapat pada saat pelaksanaan tindakan apakah telah mampu mencapai target yang ditetapkan atau belum mencapai target yang telah ditetapkan.

* + - * 1. Paparan Data

Pemaparan data merupakan suatu upaya menampilkan data secara jelas dan mudah dipahami sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang proses danhasil tindakan yang dilakukan. Pemaparan data dapat dilakukan dalam bentuk paparan naratif, tabel, dan dapat juga dalam bentuk grafik/bagan. Namun dalam penelitian ini paparan data yang digunakan adalah penyajian data dalam bentuk grafik/bagan yang semuanya dirancang untuk menggabungkan data yang tersusun dalam suatu bentuk yang dapat dilihat dan dipahami. Paparan data dalam penelitian ini yaitu hasil observasi yang ditampilkan sebagai gambaran hasil penelitian yang telah dilakukan.

* + - * 1. Penyimpulan Hasil Analisis

Tahap ketiga dari analisis data yang bersifat kualitatif adalah penyimpulan hasil analisis yang merupakan pengambilan inti dari sajian data yang telah terorganisasikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat singkat, padat, dan bermakna. Inti dari penyimpulan hasil analisis ini adalah menarik kesimpulan apakah tindakan yang dilakukan telah berhasil atau perlu dilanjutkan sehingga mencapai target yang telah ditetapkan, yang dalam penelitian ini yaitu apakah proses dan hasil belajar kognitif siswa meningkat dengan pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode kombinasi antara pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dan *Make a Match.*

1. **Indikator Kinerja**

Indikator kinerja atau indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila dalam pelaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan metode ”kombinasi antara pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* dan *make a match*” sebagai berikut:

* 1. Indikator Kinerja Proses Belajar Siswa

Penelitian ini dikatakan berhasil manakala 75% siswa memiliki aktivitas dan disiplin baik dalam proses pembelajaran.

* 1. Indikator Kinerja Hasil Belajar Kognitif Siswa

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 75 % hasil belajar siswa minimal mencapai standar 70 sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan di sekolah SMP Negeri 21 Mataram.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Hasil Penelitian**
2. Deskripsi Data Pra Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas VIII B SMPN 21 Mataram. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan observasi awal terhadap kelas VIII di SMPN 21 Mataram dan berdasarkan dokumentasi awal yang menunjukkan bahwa proses dan hasil belajar kognitif siswa rendah, maka peneliti menentukan kelas VIII B sebagai sasaran penelitian tindakan kelaas (PTK). Peneliti menjadikan kelas VIII B sebagai sasaran penelitian tindakan kelas (PTK) mengingat di kelas VIII B ini siswa banyak yang bermain-main pada saat pembelajaran PKn, siswa keluar masuk kelas pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, lebih dari setengah siswa yang berjumlah 24 orang tidak mengumpulkan tugas, siswa tidak menguasai materi pelajaran pada saat kegiatan pembelajaran PKn, dan lebih dari setengah siswa yang jumlahnya 24 tersebut nilainya di bawah standar ketuntasan minimal (SKM) yang ditentukan oleh sekolah SMPN 21 Mataram yaitu 70. Hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang kurang memberikan keleluasaan kepada siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pemelajaran dan pembelajaran masih bersifat ekspositori. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan proses dan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII B SMPN 21 Mataram.

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan berangkat dari permasalahan rendahnya proses dan hasil belajar kognitif siswa yang disebabkan masih rendahnya kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikan rancangan pembelajaran yang telah disusunnya. Oleh karena itu, pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar kognitif siswa pada materi pembelajaran “Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara” dan pada materi “Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara” pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VIII B SMPN 21 Mataram dengan menggunakan model kombinasi antara *Cooperative Learning* Tipe *STAD* dan *Make a Match*. Dalam penelitian ini diperoleh data hasil observasi berupa data kualitatif dari aktivitas dan disiplin (proses belajar) siswa serta proses presentasi hasil diskusi. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari tes individu atau quis hasil belajar yang dilaksanakan pada akhir siklus.

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dan data hasil penelitian akan dipaparkan persiklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap observasi,

dan (4) tahap refleksi. Adapun perincian penelitian tindakan kelas ini dan hasilnya diuraikan dalam siklus sebagai berikut:

1. **Data Hasil Siklus Pertama**

Siklus pertama dilaksanakan selama dua kali pertemuan yaitu pada minggu pertama dan minggu kedua bulan Juli 2011 dengan materi pokok “*Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara*”. Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

1. **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini dilakukan beberapa perencanaan sebelum dilakukan siklus pertama yaitu: a) Menyiapkan bahan ajar, b) Menyusun Rancangan Pembelajaran (RPP), berdasarkan metode kombinasi antara *Cooperative Learning* Tipe STAD dan *Make a Match* (lampiran 01), c) Menyiapkan lembar Kerja Siswa (LKS), d) Menyiapkan instrument (lampiran 03), e) Menyiapkan lembar observasi untuk siswa dan guru, f) Membentuk kelompok heterogen yang berjumlah 5 anggota dalam satu kelompok (lampiran 11), g) Menyiapkan quis atau tes individu hasil belajar siswa.

1. **Tahap Pelaksanaan**

Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 4 Juli 2011 pada pukul 09.20-10.00 Wita dan dilanjutkan setelah istirahat

yaitu dari pukul 10.15-10.55 Wita. Pada tahap ini, implementasi Rancangan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun peneliti berdasarkan metode kombinasi antara pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan *Make a Match* dengan materi pembelajaran tentang “*Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara*”.

Siklus pertama ini dilaksanakan selama dua kali pertemuan dengan rincian: Pertemuan *pertama,* pada awal kegiatan pembelajaran guru memotivasi siswa (sebelum masuk kegiatan inti) yang dilanjutkan dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui kesiapan dan pengetahuan awal siswa dalam mengikuti pelajaran, setelah itu guru melakukan umpan balik terhadap respon siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari.

Pertemuan *pertama*. Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi pembelajaran secara singkat, yang dilanjutkan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen yang terdiri dari 4-5 orang siswa dalam masing-masing kelompok. Setelah membagi siswa ke dalam beberapa kelompok heterogen, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk didiskusikan bersama anggota kelompok masing-masing yang dilanjutkan dengan menyampaikan tata cara pelaksanaan diskusi dengan penggunaan metode kombinasi pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division*

*(STAD) dan Make a Match* dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan. Setiap siswa dalam masing-masing kelompok memiliki tanggung jawab terhadap dirinya dan anggota kelompoknya untuk menguasai materi yang menjadi tugas dari kelompoknya.



Gambar 4.1 Penyampaian materi oleh

 gerwakilan masing-masin

 kelompok

Seperti yang terlihat pada gambar di atas, setelah setiap kelompok selesai mendiskusikan materi tugasnya, salah satu perwakilan masing-masing kelompok menyampaikan materinya di depan kelas dengan bimbingan guru. Setelah penyampaian materi oleh masing-masing perwakilan kelompok selesai, guru memberikan kesempatan kepada anggota dari kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan penyampaian materi yang telah dipaparkan. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain terhadap kelompok yang menyampaikan materi tersebut timbullah diskusi menyeluruh (semua kelompok). Dalam pelaksanaan

diskusi tersebut, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator saja pada kegiatan diskusi. Akan tetapi pada proses pembelajaran masih ada kecenderungan guru mendominasi kegiatan pembelajaran.

Pada pertemuan pertama ini, siswa masih kebingungan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran tersebut. Hal ini terlihat pada tingkah laku siswa pada saat melakukan diskusi kelompok, beberapa siswa tidak fokus dengan kerja kelompoknya dan cenderung bermain-main dengan temannya bahkan masih ada beberapa siswa yang keluar masuk kelas pada saat salah satu anggota kelompoknya ke depan menjelaskan materi yang didapat. Setelah masing-masing perwakilan kelompok selesai diskusi menjelaskan materi yang didapatnya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain, setiap kelompok ditugaskan untuk mendiskusikan tugas berikutnya yaitu mencocokkan atau mencari pasangan dari sejumlah kartu yang berisi beberapa soal dan jawaban yang didapat kelompoknya. 

Gambar 4.2 mencari pasangan dari masing-masing kartu yang berisi soal atau jawaban

Aktivitas dan disiplin siswa pada kegiatan diskusi untuk mengerjakan tugasnya secara bersama-sama dengan anggota kelompoknya akan menunjukkan proses belajar siswa pada kegiatan pembelajaran.

Pada pertemuan ***kedua****,* dilanjutkan dengan memprsesentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan oleh masing-masing kelompok pada pertemuan pertama.

Gambar 4.3 setiap anggota

kelompok menempel hasil diskusi secara

 bergiliran

 Pada tahap presentasi, masing-masing anggota kelompok secara bergiliran menempel pasangan dari masing-masing kartu yang didapat oleh kelompoknya. Semua anggota memiliki tanggung jawab atas hasil diskusinya. Setelah presentasi selesai, pada akhir siklus diadakan quis atau tes hasil belajar secara individu, pada tahap ini masing-masing anggota kelompok tidak diperbolehkan melakukan kerjasama dalam menyelesaikan tugasnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran terkait dengan materi yang telah disampaikan.

1. **Tahap Observasi**

Observasi dilakukan selama berlangsungnya proses pembelajaran. Observasi dilakukan dua kali, dengan sasaran pelaksanaan pembelajaran metode kombinasi antara pembelajaran kooperatiftipe *STAD* dan *Make a Match* yang diterapkan oleh guru dan proses kegiatan diskusi pembelajaran yang dilakukan dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun oleh peneliti. Selain itu, pengamat juga mengamati tingkat aktivitas dan disiplin siswa dengan mengamati tingkah laku siswa pada saat siswa berada dalam kelompok. Untuk mengukur tingkat aktivitas siswa ditentukan indikator keberhasilan yang terdiri dari 18 point capaian (lampiran 4) dan untuk mengukur tingkat disiplin siswa ditentukan indikator keberhasilan sebanayak 16 point capaian (lampiran 5). Pada tahap observasi ini, peneliti dibantu oleh seorang pengamat untuk melakukan pengamatan selama diskusi berlangsung dan pada saat presentasi hasil kerja kelompok.

1. Data Aktivitas Guru

Data hasil observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sesuai dengan rancangan pembelajaran metode kombinasi antara pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan *Make a Match* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 01**: Hasil Observasi Aktivitas Guru pada pelaksanaan pembelajaran dengan Metode Kombinasi antara Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* dan *Make a Match* Siklus I

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Jumlah Deskriptor | Jlh. Deskriptor yang Muncul | Presentase |
| 1 | Pendahuluan | 4 | 2 | 11,8% |
| 2 | Penyajian Inti | 8 | 6 | 35,3% |
| 3 | Penutup | 5 | 3 | 17,6% |
| Jumlah | 17 | 11 | 64,7% |

Tabel 01 di atas menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus pertama dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan metode kombinasi antara pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan *Make a Match* belum mencapai indikator capaian yaitu 75% dari keseluruhan deskriptor. Pada siklus ini, terdapat 17 jumlah deskriptor. Dari 17 jumlah deskriptor tersebut yang belum muncul ada 6 deskriptor yang terdiri dari: (1) pada tahap pendahuluan guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) pada saat penyampaian materi maupun saat diskusi kelompok, guru tidak memotivasi siswa, (3) pada tahap penyajian inti, guru kurang memberikan stimulus kepada siswa sehingga hasil

diskusi tidak mencapai hasil yang ditargetkan hal ini disebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, (4) guru tidak memastikan setiap anggota kelompok telah menguasai materi, hal ini mengindikasikan bahwa semua tugas dikerjakan oleh siswa yang memiliki kemampuan akademik yang lebih tinggi, (5) pada kegiatan penutup guru tidak membimbing siswa dalam membuat kesimpulan, dan (6) pada akhir kegiatan pembelajaran guru tidak memberikan penghargaan kepada kelompok yang hasil kerjanya bagus.

 Selain kekurangan-kekurangan di atas, terdapat beberapa indikator yang harus dioptimalkan yaitu; (a) pada tahap pendahuluan guru seharusnya menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkaitkan materi pembelajaran sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, sehingga siswa tidak bingung dalam memahami materi pelajaran yang sedang dipelajarinya, (b) sebelum masuk ke kegiatan inti seharusnya guru memotivasi siswa terlebih dahulu, (c) pemberian penghargaan terhadap hasil kerja kelompok, dapat membangkitkan motivasi siswa dalam melakukan kerjasama dalam melakukan kerja kelompok.

Adapun persentase dari deskriptor siklus pertama ini yang sudah muncul adalah 64,7%, dan deskriptor yang

belum muncul adalah 35,3%, sedangkan target yang diharapkan muncul oleh peneliti dalam penelitian ini adalah 75%. Oleh karena itu untuk mencapai target yang telah ditentukan maka persentase yang harus dimunculkan adalah 10,3%. Hasil observasi yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa siklus pertama belum mencapai target yang telah ditetapkan, oleh sebab itu penelitian ini perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus kedua.

1. Data proses dan hasil belajar kognitif siswa.

Setelah melakukan observasi terahadap proses dan hasil belajar siswa, diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 02**: Hasil observasi aktivitas siswa pada saat diskusi kelompok pada siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Tingkat Aktivitas | Jumlah Siswa | Presentase (%) |
| 1 | Sangat Baik | 5 | 20,8% |
| 2 | Baik | 11 | 45,8% |
| 3 | Cukup Baik | 3 | 12,5% |
| 4 | Kurang Baik | 5 | 20,8% |

Tabel 02 di atas menunjukkan bahwa tingkat aktivitas siswa masih relatif rendah dan belum mencapai target yang telah ditentukan yaitu 75% dari 24 jumlah siswa memiliki

aktivitas baik. Sesuai dengan hasil observasi siklus pertama ini bahwa siswa yang berada pada kategori “sangat baik” didominasi oleh siswa-siswa yang memang memiliki prestasi akademik tinggi dengan persentase 20,8%. Siswa berada pada kategori “baik” dan “cukup baik”, baik dalam diskusi, bertanya dan menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul dalam proses diskusi presentasenya mencapai 58,3%. Untuk siswa yang masih berada pada kategori “kurang baik”, karena tindakan ini baru dilakukan pertama kalinya, sehingga menyebabkan terjadinya siswa yang pasif dalam proses pembelajaran.

**Tabel 03**: Hasil observasi disiplin siswa pada saat diskusi kelompok pada siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Tingkat Disiplin | Jumlah Siswa | Presentase (%) |
| 1 | Sangat Baik | 2 | 8,3% |
| 2 | Baik | 9 | 37,5% |
| 3 | Cukup Baik | 8 | 33,3% |
| 4 | Kurang Baik | 5 | 20,8% |

Tabel 03 di atas menunjukkan bahwa tingkat disiplin siswa dalam kegiatan pembelajaran masih sangat rendah dan belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 75% dari keseluruhan siswa yang berjmlah 24 orang siswa memiliki

disiplin yang baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada siklus pertama ini siswa yang berada pada kategori “sangat baik” terdiri dari 2 orang dengan presentase 8,3% dan siswa yang berada pada kategori baik berjumlah 9 orang dengan presentase 37,5% sedangkan sisanya berada pada kategori cukup baik dan kurang baik dengan rincian yaitu: 8 (33,3%) siswa pada kategori “cukup baik” dan 5 (20,8%) siswa berada pada kategori “kurang baik”. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini akan dilanjutkan ke siklus berikutnya untuk mencapai target yang telah ditentukan.

Hasil belajar siswa pada siklus pertama, dari keseluruhan siswa yang berjumlah 24 orang siswa dan jumlah siswa yang tuntas adalah 15 orang siswa dengan presentase 62,50% dengan nilai rata-rata 69,83 sedangkan standar nilai ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 75% siswa yang mendapat nilai 70 ke atas. Di mana indikator yang belum terpenuhi pada siklus ini yaitu: (1) bertanya kepada guru jika belum mengerti, (2) memberikan penjelasan kepada teman kelompok yang belum mengerti, (3) memberikan sanggahan kepada teman kelompok jika terjadi perbedaan pendapat, (4) mendengarkan penjelasan kelompok lain yang sedang presentasi, (5) memberikan sanggahan kepada kelompok lain

yang sedang presentasi jika berbeda pendapat, dan (6) menyimpulkan hasil diskusi.

Selain 6 indikator di atas yang belum tercapai, juga terdapat beberapa indikator yang perlu dioptimalkan walaupun sudah tercapai, yaitu: *pertama*,dalam menyelesaikan tugas kelompok lebih didominasi oleh sebagian siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedangkan siswa yang lain kurang dipercaya dalam menyelesaikan tugas. *Kedua*, dalam pembagian tugas, walaupun sudah memiliki tugas masing-masing, tetapi masih ada siswa yang belum fokus dalam menyelesaikan tugasnya, hal ini disebabkan karena siswa kurang percaya diri.

Oleh karena itu pada siklus pertama ini, siswa dinyatakan belum mencapai target yang telah ditentukan, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya yaitu siklus kedua.

1. **Tahap Refleksi**

Penerapan metode kombinasi antara pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan *Make a Match* pada siklus pertama ini memang belum dilaksanakan secara optimal, karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan guru sehingga indikator yang telah ditentukan oleh peneliti belum muncul sesuai dengan yang ditargetkan. Sebenarnya model pembelajaran yang digunakan cukup menarik dan memikat siswa untuk meningkatkan aktivitas dan disiplinnya dalam mengikuti proses pembelajaran di kelompokya, namun demikian guru masih ragu-ragu dan kesulitan dalam melaksanakan rancangan yang telah dibuatnya. Oleh karena itu, pada siklus pertama ini, pada rancangan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ada 6 indikator yang belum terpenuhi yaitu (1) pada tahap pendahuluan guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) pada saat penyampaian materi maupun pada saat diskusi kelompok guru tidak memotivasi siswa, (3) pada tahap penyajian inti guru kurang memberikan stimulus kepada siswa sehingga hasil diskusi tidak mencapai hasil yang ditargetkan hal ini disebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, (4) guru tidak memastikan setiap anggota kelompok telah menguasai materi, hal ini mengindikasikan semua tugas dikerjakan oleh siswa yang memiliki kemampuan akademik yang lebih tinggi, (5) pada kegiatan penutup guru tidak membimbing siswa dalam membuat kesimpulan sehingga kesimpulan yang dibuat kurang terarah, dan (6) pada akhir kegiatan pembelajaran guru tidak memberikan penghargaan kepada kelompok yang hasil kerjanya bagus.

Pada tingkat aktivitas siswa, terdapat 2 indikator yang belum muncul, yaitu (1) menyimpulkan materi yang telah

disampaikan oleh guru dan (2) menyimpulkan hasil diskusi. Selain itu kedua indikator yang belum muncul tersebut terdapat beberapa indikator yang belum optimal, yaitu: (1) mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah atau soal yang didapat dan (2) mengeluarkan pendapat terhadap kelompok yang sedang presentasi.

Pada tingkat disiplin siswa, terdapat 3 indikator yang belum muncul yaitu: (1) disiplin dalam mengajukan pertanyaan kepada guru, (2) disiplin dalam menjawab pertanyaan dari guru, dan (3) menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain dua indikator yang belum muncul tersebut, terdapat lima indikator yang belum optimal yaitu: (1) Disiplin dalam memberikan penjelasan kepada teman kelompok yang belum memahami tugas, (2) Tidak keluar masuk kelas pada saat berlangsungnya diskusi, (3) Tidak bermain-main pada saat diskusi di kelas, (4) Disiplin dalam menyanggah pendapat kelompok lain, dan (5) Disiplin dalam menempel dan membacakan hasil diskusi.

1. **Data Hasil Siklus Kedua**

Siklus kedua dilaksanakan pada minggu ketiga dan keempat bulan Juli 2011. Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus kedua ini hampir sama dengan langkah-langkah pada siklus pertama, yaitu sebagai berikut:

1. **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini dilakukan beberapa perencanaan sebelum dilakukannya siklus kedua, sebagaimana yang dilakukan pada siklus pertama akan tetapi pada siklus kedua ini dilakukan beberapa perbaikan berdasarkan kekurangan-kekurangan pada siklus pertama. Komponen-komponen yang perlu diperbaiki pada tahap ini yaitu: a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dalam langkah-langkah pembelajaran lebih didominasi oleh siswa, sedangkan guru hanya membantu siswa dalam proses diskusi, akan tetapi pengontrolan dilakukan lebih efektif sehingga siswa yang malu bertanya menjadi lebih aktif dalam bertanya, b) pada pembentukan kelompok, lebih memperhatikan unsur heterogen selain dari jenis kelamin juga tingkat kemampuan akademik siswa. Selain itu pada pelaksanaan diskusi diberikan pembagian tugas secara jelas, sehingga masing-masing anggota kelompok saling menghargai pendapat anggotanya, c) pemberian motivasi pada awal pembelajaran, hal ini dilakukan untuk menambah minat siswa dalam kerja kelompok, d) pada kegiatan inti, adanya pemberian umpan balik kepada siswa yang akan merangsang daya

 pikir siswa dalam kerja kelompok, e) pengoptimalan pengontrolan dalam kerja kelompok sehingga proses diskusi menjadi terarah, f) pada kegiatan penutup, pemberian arahan dalam menarik kesimpulan agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

1. **Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap ini, guru melaksanakan rancangan pembelajaran (RPP) yang telah disusun sesuai perbaikan dari siklus pertama dengan materi “*Nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara dan dasar negara*”. Pada siklus kedua ini, dilaksanakan selama dua kali pertemuan (4 x 40 menit) dengan rincian sebagai berikut: pertemuan ***pertama****,* setelah guru memberikan motivasi, umpan balik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, guru menyiapkan bahan ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), tes quis (tes individu), dan lembar evaluasi hasil belajar.  Guru membagi siswa menjadi

Gambar 4.4 Pembagian Kelompok

 lima kelompok secara heterogen di mana empat kelompok berjumlah 5 orang dan satu kelompok terdiri dari 4 orang siswa, selain itu pemberian tugas dilakukan secara jelas kepada setiap anggota kelompok. Setelah itu, guru mempresentasikan materi yang dirancang secara singkat dan membagikan Lembar Kerja Siswa kepada setiap kelompok untuk didiskusikan dalam masing-masing kelompoknya.

Dalam kerja kelompok tersebut masing-masing kelompok lebih diberi keleluasaan untuk bekerjasama dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang terdapat pada LKS yang telah diberikan oleh guru.

Setelah semua kelompok selesai mendiskusikan materi yang menjadi tu bergiliran perwakilan dari masing-masinh kelompok menyampaikan materinya di depan kelas.

 

Gambar 4.5 Perwakilan kelompok sebagai pemateri

Dalam pelaksanaan diskusi, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan diskusi yaitu menjadi penengah dalam pelaksanaan diskusi.



Gambar 4.6 presentasi hasil kerja kelompok

Pertemuan ***kedua,*** dilanjutkan dengan mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan pada pertemuan pertama yaitu setiap anggota kelompok menempel pasangan dari setiap kartu yang didapat oleh kelompoknya dan pada akhir siklus diadakan quis atau tes hasil belajar siswa secara individu. Namun pada

siklus kedua ini lebih memperbaiki kekuranngan-kekurangan pada siklus pertama, seperti a) guru lebih memotivasi siswa pada tahap pendahuluan pembelajaran, b) memberikan umpan balik, c) mengecek kesiapan masing-masing kelompok, dan d) membantu siswa dalam menarik kesimpulan pada akhir pembelajaran.

1. **Tahap Observasi**

Pada tahap ini, dilakukan observasi kegiatan pembelajaran selama berlangsungnya proses pembelajaran dan dilakukan dua kegiatan observasi seperti yang dilakukan pada siklus pertama yaitu, observasi pada pelaksanaan pembelajaran berdasarkan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning)* tipe *STAD* dan *Make a Match* oleh guru dan aktivitas serta disiplin siswa selama berlangsungnya kegiatan diskusi. Observasi terhadap tingkat aktivitas siswa dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa pada saat diskusi dalam kelompoknya untuk menyelesaikan LKS dan observasi terhadap disiplin siswa dilakukan terhadap perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran. Indikator untuk mengukur tingkat aktivitas siswa terdiri dari 18 point capaian sedangkan untuk mengukur tingkat disiplin siswa terdiri dari 16 point capaian. Dalam tahap observasi ini peneliti dibantu oleh seorang observer dalam melakukan pengamatan selama berlangsungnya diskusi dan saat presentasi untuk mengumpulkan data semua aktivitas dan disiplin siswa dalam kerja kelompok.

1. Data Observasi Aktivitas Guru

Data hasil observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sesuai dengan rancangan pembelajaran yang berdasarkan metode pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning)* tipe *STAD* dan *Make a Match* pada siklus kedua ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 04**: Hasil observasi aktivitas guru pada pelaksanaan pembelajaran dengan *CL* tipe *STAD* dan *Make a Match* pada siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Jumlah Deskriptor | Jumlah deskriptor yang muncul | Presentase(%) |
| 1 | Pendahuluan | 4 | 4 | 23,5 |
| 2 | Penyajian Inti | 8 | 7 | 41,2 |
| 3 | Penutup | 5 | 4 | 23,5 |
| Jumlah | 17 | 15 | 88,2 |

Tabel 04 di atas menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran metode pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning/CL)* tipe *STAD* dan *Make a Match* telah mencapai target capaian yaitu yaitu 88,2% dari 17 indikator yang telah ditentukan oleh peneliti. Di mana pada siklus pertama hanya tercapai 64,7% sehingga terdapat peningkatan dibandingkan dengan siklus pertama. Siklus kedua ini dilakukan untuk memperbaiki hasil observasi pada siklus pertama. Secara umum dalam siklus kedua ini sudah mencapai target yang telah ditentukan, walaupun masih terdapat dua indikator yang belum tercapai yaitu guru tidak memastikan secara keseluruhan siswa telah menguasai materi atau belum yang dikarenakan terbatasnya waktu yang apabila hal tersebut dilakukan membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga kegiatan berikutnya tidak dapat dilakukan dengan lancar. Selain indikator tersebut, masih terdapat satu indikator yang belum tercapai yaitu belum maksimalnya bimbingan terhadap siswa dalam membuat kesimpulan pada akhir kegiatan pembelajaran yang menyebabkan kesimpulan yang dibuat oleh siswa kurang terarah.

1. Data Observasi Proses dan Hasil Belajar Kognitif Siswa

Setelah melakukan penelitian terhadap tingkat kerjasama dan hasil belajar siswa pada siklus kedua ini, diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 05**: Hasil observasi aktivitas siswa pada saat diskusi kelompok pada siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Tingkat Aktivitas | Jumlah Siswa | Presentase (%) |
| 1 | Sangat Baik | 5 | 20,8 |
| 2 | Baik | 14 | 58,3 |
| 3 | Cukup Baik | 2 | 8,3 |
| 4 | Kurang Baik | 3 | 12,5 |

Tabel 05 di atas menunjukkan bahwa tingkat aktivitas siswa telah meningkat dibandingkan dengan siklus pertama di mana pada siklus pertama hanya mencapai 66,6% sedangkan pada siklus kedua ini mencapai 79,1% dari 24 siswa. Sesuai dengan hasil observasi siklus kedua ini bahwa tidak hanya siswa yang mendapat prestasi akademik tinggi yang berada pada kategori “sangat baik”. Akan tetapi siswa yang kurang aktif pada siklus pertama berada pada kategori baik dan cukup baik dan cukup aktif dalam diskusi, bertanya dan menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul dalam proses diskusi. Untuk siswa yang berada pada kategori tingkat rendah, sudah mampu menyelesaikan tugas kelompok yang menjadi bagian masing-masing anggota dan mengemukakan pendapat dalam diskusi sserta siswa rata-rata menunjukkan keaktifan dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh peserta diskusi pada saat presentasi.

**Tabel 06**: Hasil observasi disiplin siswa pada saat diskusi kelompok pada siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Tingkat Disiplin | Jumlah Siswa | Presentase (%) |
| 1 | Sangat Baik | 2 | 8,3% |
| 2 | Baik | 17 | 70,8% |
| 3 | Cukup Baik | 2 | 8,3% |
| 4 | Kurang Baik | 3 | 12,5% |

Berdasarkan tabel 06 di atas menunjukkan bahwa tingkat disiplin siswa pada siklus kedua mencapai 79,1% dengan rincian 2 (8,3%) siswa pada kategori “sangat baik” dan 17 (70,8%) siswa pada kategori “baik”. Sedangkan sisanya 20,8% dengan rincian 2 (8,3%) siswa pada kategori “cukup baik” dan 3 (12,5%) siswa pada kategori “kurang baik”. Berdasarkan data siklus kedua ini menunjukkan bahwa tingkat disiplin siswa sudah mencapai target yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu 75% dari keseluruhan siswa yang berjumlah 24 orang memiliki disiplin baik dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar siswa pada siklus kedua yaitu dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 24 orang siswa dan jumlah siswa yang tuntas adalah 20 orang siswa dengan presentase 83,3 % dengan nilai rata-rata 81,54. Sedangkan standar nilai minimal ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 75% siswa yang mendapat nilai 70 ke atas. Oleh sebab itu pada siklus kedua ini, siswa dikatakan telah mencapai ketuntasan dari target yang telah ditentukan oleh peneliti.

1. **Tahap Refleksi**

Berdasarkan hasil tindakan siklus kedua menunjukkan bahwa ketuntasan pembelajaran baik dari aktivitas kegiatan guru dalam implementasi rancangan pembelajaran menggunakan metode kombinasi pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning/CL)* tipe *STAD* dan *Make a Match* maupun tingkat aktivitas dan disiplin serta ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi standar yang telah ditentukan oleh peneliti. Namun dibalik ketuntasan siswa dari target yang telah ditentukan oleh peneliti ada beberapa siswa yang masih berada di bawah target yang telah ditentukan, sehingga perlu diperhatikan lebih lanjut oleh masing-masing guru mata pelajaran terutama guru bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan.

1. **Pembahasan**

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VIII B SMP Negeri 21 Mataram melalui penerapan metode pembelajaran kombinasi antara metode pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning/CL)* tipe *STAD* dan *Make a Match* yang dilakukan selama dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Kombinasi antara metode pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning/CL)* tipe *STAD* dan *Make a Match* tidak melihat sejauh mana siswa dapat menyampaikan apa yang mampu dihafalnya, tetapi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan berbagai pendapat dan menciptakan ide-ide baru yang lebih kreatif. Untuk mendukung kelancaran jalannya proses pembelajaran, maka terlebih dahulu siswa diperkenalkan apa itu pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning/CL)* tipe *STAD* dan *Make a Match*, sehingga siswa tidak kaku dalam mengikuti kegiatan atau proses pembelajaran.

Pembentukan kelompok belajar siswa dilakukan dengan membagi siswa secara heterogen baik dari jenis kelaminnya, maupun tingkat prestasi belajar siswa dan jika memungkinkan pembagian kelompok siswa dilakukan berdasarkan etnis. Hal ini memungkinkan kelompok siswa bervariasi yaitu terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan dengan tingkat prestasi tinggi, sedang, dan rendah.

* 1. **Penerapan Metode Kombinasi antara Pembelajaran Kooperatif tipe *student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Make a Match* dalam Kegiatan Pembelajaran.**

Berdasarkan hasil analisis data observasi pelaksanaan pembelajaran oleh guru sesuai dengan tahap Metode Kombinasi antara Pembelajaran Kooperatif tipe *student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Make a Match* dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini:

**Tabel 07**: Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tahap metode Kombinasi Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* dan *Make a Match* siklus I dan II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Jumlah Deskriptor | Jumlah Deskriptor yang Muncul |
| Siklus I | Siklus II |
| 1 | RPP sesuai dengan kerangka metode kombinasi *STAD* dan *Make a Match* | 1 | 1 | 1 |
| 2 | Ketersediaan LKS | 1 | 1 | 1 |
| 3 | Kelengkapan Alat dan Bahan | 1 | 1 | 1 |
| 4 | Pembagian LKS | 2 | 2 | 2 |
| 5 | Partisipasi Siswa | 5 | 4 | 4 |
| 6 | Aktivitas Guru | 6 | 5 | 6 |
| 7 | Interaksi Siswa dengan Guru | 2 | 2 | 2 |
| 8 | Interaksi Siswa dengan Siswa | 3 | 2 | 2 |
| 9 | Penarikan Kesimpulan | 3 | 1 | 2 |
| 10 | Pemberian Penghargaan | 1 | - | 1 |
|  | Jumlah | 25 | 19 | 21 |
|  | Presentase |  |  76% |  84% |

Berdasarkan tabel 07 di atas dapat diketahui jumlah deskriptor yang muncul pada masing-masing siklus yaitu pada siklus I adalah 19 (76%) dan pada siklus II adalah 21 (84%) dari 25 deskriptor. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode kombinasi antara pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dan *Make a Match* terjadi peningkatan dari siklus I, ke siklus II.

Adanya peningkatan peningkatan dari siklus I ke siklus II tersebut dipengaruhi oleh haasil refleksi yang dilakukan oleh guru pada siklus I. Adapun tindakan guru tersebut antara lain:

1. Sebelum masuk ke kegiatan inti, guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa mengetahui apa tujuan dari pembelajaran yang akan diikutinya.
2. Pemberian motivasi dan stimulus sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan sebagai pendorong keinginan atau antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran.
3. Sebelum melanjutkan ke kegiatan berikutnya, pengecekan terhadap kemampuan anggota kelompok dalam menguasai materi perlu dilakukan agar siswa tidak kesulitan untuk memahami materi maupun mengikuti kegiatan berikutnya.
4. Pada akhir kegiatan pembelajaran guru membimbing siswa dalam menarik kesimpulan terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, hal ini dimaksudkan agar inti dari pembelajaran dapat dikuasai oleh siswa.
5. Guru legih menegaskan tata cara pelaksanaan diskusi dan presentasi agar jalannya kegiatan diskusi dan presentasi berlangsung dengan tertib dan disiplin.
6. Pemberian penghargaan kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih diperlukan agar siswa terus termotivasi untuk meningkatkan lagi hasil belajarnya.

Dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru sebagai refleksi terhadap siklus I di atas, guru telah berusaha untuk memperbaiki perencanaan dan proses pelaksanaan pembelajaran ke arah yang lebih baik. (Hamalik, 2002: 47) mengemukakan bahwa “Sebagai fasilitator, guru berperan sebagai pembantu dalam pengalaman belajar, membantu perubahan lingkungan, serta membantu terjadinya proses belajar yang serasi dengan kebutuhan dan keinginan”.

Maksud pernyataan di atas adalah kemampuan siswa yang secara umum berbeda-beda yang berkaitan dengan peningkatan kemampuannya dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga hal tersebut akan menjadikan siswa memiliki kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada dirinya, menambah keyakinan akan kemampuannya, hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya dan kemampuan untuk mengontrol serta mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapai maupun mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Berdasarkan pengamatan selama dilakukannya tindakan, sebagian besar siswa menunjukkan semangatnya dan termotivasi untuk lebih meningkatkan aktivitasnya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PKn dengan metode kombinasi antara Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan Make a Match.

1. **Upaya meningkatkan proses belajar siswa melalui penggunaan metode kombinasi antara Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Make a Match*.**

Dalam metode kombinasi antara pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning)* tipe *STAD* dan *Make a Match* setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap anggotanya yang lain dalam satu kelompok. Ketika berlangsungnya kegiatan diskusi, diskusi tersebut dikatakan selesai apabila semua anggota kelompok dalam satu kelompok telah mampu menguasai bahan diskusi yang diberikan oleh guru. Oleh sebab itu, siswa dituntut untuk aktif dalam diskusi sehingga proses pembelajaran terasa hidup dan tidak pasif. Meskipun terdapat kendala-kendala seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, namun terjadi peningkatan dalam proses dan hasil belajar siswa.

Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa penggunaan metode kombinasi antara Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dan *Make a Match* dapat meningkatkan proses belajar siswa. Hal ini berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas dan disiplin siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 dan 9 di bawah ini yang merujuk dari data pada lampiran 7 dan 8.

1. **Aktivitas Siswa**

**Tabel 08**: Aktivitas siswa pada siklus I dan II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Tingkat Aktivitas siswa | Presentase (%) |
| Siklus I  | Siklus II |
| 1 | Sangat Baik | 20,8 | 20,8 |
| 2 | Baik | 45,8 | 58,3 |
| 3 | Cukup Baik | 12,5 | 8,3 |
| 4 | Kuranng Baik | 20,8 | 12,5 |

Berdasarkan tabel 08 di atas, hasil observasi data aktivitas siswa pada siklus I dan II mengalami peningkatan yaitu pada siklus pertama mencapai 66,6% dengan rincian: 5 (20,8%) tergolong sangat baik dan 11 (48,8%) siswa baik, sedangkan pada siklus kedua mencapai 79,1% dengan rincian: 5 (20,8%) tergolong sangat baik dan 14 (58,3%) baik, akan tetapi sampai siklus kedua masih terdapat siswa yang aktivitasnya masih tergolong cukup baik yaitu 2 (8,3%) yang pada siklus I berjumlah 3 (12,5%) sedangkan siswa yang aktivitasnya tergolong kurang baik berjumlah 3 (12,5%) yang pada siklus I berjumlah 5 (20,8%).

1. **Disiplin Siswa**

**Tabel 09**:Disiplin siswa pada siklus I dan II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Tingkat Disiplin siswa | Presentase (%) |
| Siklus I | Siklus II |
| 1 | Sangat Baik | 8,3 | 8,3 |
| 2 | Baik | 37,5 | 70,8 |
| 3 | Cukup Baik | 33,3 | 8,3 |
| 4 | Kuranng Baik | 20,8 | 12,5 |

Berdasarkan tabel 09 di atas, hasil observasi data disiplin siswa pada siklus II mengalami peningkatan yaitu pada siklus pertama siswa yang berada pada kategori “sangat baik” berjumlah 2 (8,3%) siswa, kategori “baik” 9 (37,5%), kategori “cukup baik” 8 (33,3%), dan kategori “kurang baik” terdiri dari 5 (20,8%) siswa. Sedangkan pada siklus kedua mencapai 79,1% dengan rincian yaitu 2 (8,3%) siswa berada pada kategori “sangat baik”, 17 (70,8%) siswa pada kategori “baik”, 2 (8,3%) siswa pada kategori “cukup baik”, dan sisanya 3 (12,5%) siswa pada kategori “kurang baik”.

Hal di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan memakai metode kombinasi antara pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning)* tipe *STAD* dan *Make a Match* untuk meningkatkan proses belajar siswa dikatakan efektif dan sesuai dengan target yang ditentukan oleh peneliti. Terjadinya peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua karena dipengaruhi oleh hasil refleksi terhadap kekurangan-kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada siklus pertama. Selain itu adanya perbaikan berupa perubahan rancangan pembelajaran menjadi lebih memberikan keleluasaan kepada siswa dalam menngerjakan tugas kelompoknya dan dalam kerja kelompok juga diberikan penugasan yang jelas pada masing-masing anggota kelompok.

1. **Upaya meningkatkan hasil belajar kognitif siswa melalui penggunaan metode kombinasi antara Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Make a Match*.**

Pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa metode kombinasi antara pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning)* tipe *STAD* dan *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Hal ini berdasarkan pada hasil evaluasi siswa yang mengalami peningkatan pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa jika proses belajar siswa (aktivitas dan disiplin) meningkat maka secara tidak langsung akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

**Tabel 10**: Hasil belajar kognitif siswa pada siklus I dan II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jenis Data | Siklus I | Siklus II |
| Nilai rata-rata siswa | 69,83 | 81,54 |
| Presentase ketuntasan belajar | 62,50% | 83,33% |

Data pada tabel 10 di atas menunjukkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan, di mana pada siklus pertama nilai rata-rata siswa hanya mencapai 69,83 dan presentase ketuntasan belajarnya 62,50%. Menurut tuntutan kurikulum bahwa hasil belajar siswa dikatakan tercapai jika rata-rata nilai minimal baik dan ketuntasan belajar minimal 70. Berdasarkan hal tersebut, maka hasil belajar siswa pada siklus pertama belum memenuhi tuntutan kurikulum dan sesuai dengan refleksi pada siklus pertama, maka pada siklus kedua dilakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekuranngan yang muncul pada siklus pertama. Sesuai dengan perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua, maka hasil belajar siswa meningkat yang pada siklus pertama hanya mencapai 62,50 % dengan nilai rata-rata 69,83 dan pada siklus kedua mencapai 83,33% dengan nilai rata-rata 81,54. Mengutip apa yang dijelaskan oleh Mulyasa (2009: 218) bahwa:

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari dua segi yaitu dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya 75% siswa terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada siswa seluruhnya atau setidaknya 75%.

Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa telah mencapai target yang ditentukan oleh peneliti yaitu 75% siswa minimal memperoleh nilai 70.

Secara keseluruhan proses tindakan dari siklus I ke siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan metode kombinasi antara Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)dan *Make a Match* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 21 Mataram.

Adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus kedua ini dipengaruhi oleh tindakan guru dalam merefleksi sistem pembelajaran yang telah dilakukan. Tindakan-tindakan tersebut antara lain; 1) dengan lebih memberikan motivasi kepada siswa, 2) memberikan umpan balik untuk menngetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa, 3) mengecek kesiapan masing-masing kelompok, dan 4) membantu siswa dalam menarik kesimpulan hasil diskusi. Namun, di balik keberhasilan dari penelitian yang telah dilakukan tersebut, dalam penelitian tindakan kelas ini muncul beberapa persoalan dan sekaligus menjadi kelemahan-kelemahan dari serangkaian tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu: *pertama*, sampai akhir tindakan pada siklus kedua ternyata masih ada siswa yang belum secara optimal dalam melaksankan tugas kelompok dan mempresentasikan hasil kerjanya. Hal ini dapat terindikasi pada rendahnya kontribusi siswa dalam menyelesaikan tugas belajar dan dalam presentasi sekedar membaca tanpa adanya usaha untuk memahami dan menjelaskan hasil kerjanya, hal ini karena kemampuan intelektual dan motivasi belajar siswa yang tergolong rendah dibanding teman-temannya yang lain. *Kedua,* ketidakmampuan siswa tersebut disebabkan karena adanya kebiasaan-kebiasaan pembelajaran yang bersifat konvensional yang dipolakan oleh setiap guru mata pelajaran yang lain tidak terkecuali PKn pada kegiatan pembelajaran sebelumnya. *Ketiga,* pelaksanaan tindakan-tindakan yang direncanakan sebagai upaya perbaikan terhadap rendahnya kualitas pembelajaran yang berkaitan langsung dengan upaya untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran PKn. Demikian hasil penelitian tindakan kelas (PTK) ini, sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru perlu kiranya melihat kondisi dalam kelas yang bersangkutan untuk mencapai target keberhasilan dalam pembelajaran PKn.

1. **Keterbatasan Peneliti**
2. Keterbatasan Waktu

Alokasi waktu yang ditentukan untuk mata pelajaran PKn di SMPN 21 Mataram adalah 2x40 menit atau satu kali pertemuan dalam satu minggu untuk setiap kelas. Waktu yang singkat tersebut membuat peneliti kesulitan untuk melakukan pembagian waktu saat dilakukannya tindakan, terlebih lagi jam pelajaran untuk mata pelajaran PKn diselangi oleh waktu istirahat/keluar main sehingga kegiatan yang dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan menjadi kurang terarah. Pada saat jam istirahat selesai dan jam mata pelajaran PKn akan dilanjutkan ada beberapa siswa masih membawa makanan ke dalam kelas dan melanjutkan makannya, sehingga waktu untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran menjadi terganggu. Terlebih lagi ketika pembagian kelompok pada tindakan pertama peneliti mengalami kesulitan dalam mengatur siswa, sehingga membutuhkan waktu yang lama. Hal ini disebabkan masih adanya siswa yang menginginkan pembagian kelompok sesuai dengan keinginan mereka.

1. Keterbatasan Pengembangan Media Pembelajaran

Tersedianya media pembelajaran merupakan salah satu komponen penunjang berlangsungnya proses pembelajaran dalam suatu sekolah. Akan tetapi, penyediaan media di SMPN 21 Mataram masih sangat minim terlebih lagi mengingat keterbatasan peneliti dalam menyediakan dan mengembangkan media pembelajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran khusus dalam pelaksanaan tindakan di kelas VIII B.

1. **Kelemahan Masing-masing Siklus dan Cara Pemecahannya**
	* + 1. **Siklus Pertama**
2. **Kelemahan**
	1. Guru

Pada siklus pertama ini, pada rancangan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ada 6 indikator yang belum terpenuhi yaitu (1) pada tahap pendahuluan guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) pada saat penyampaian materi maupun saat diskusi kelompok guru tidak memotivasi siswa, (3) pada tahap penyajian inti guru kurang memberikan stimulus sehingga diskusi tidak mencapai hasil yang ditargetkan hal ini disebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, (4) guru tidak memastikan setiap anggota kelompok telah menguasai materi, hal ini mengindikasikan semua tugas dikerjakan oleh siswa yang memiliki kemampuan akademik yang lebih tinggi, (5) pada kegiatan penutup guru tidak membimbing siswa dalam membuat kesimpulan sehingga kesimpulan yang dibuat kurang terarah, dan (6) pada akhir kegiatan pembelajaran guru tidak memberikan penghargaan kepada kelompok yang hasil kerjanya bagus.

* 1. Siswa

Pada tingkat aktivitas siswa, terdapat 2 indikator yang belum muncul, yaitu (1) menyimpulkan materi yang telah disampaikan oleh guru dan (2) menyimpulkan hasil diskusi. Selain itu kedua indikator yang belum muncul tersebut terdapat beberapa indikator yang belum optimal, yaitu: (1) mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah atau soal yang didapat dan (2) mengeluarkan pendapat kepada kelompok yang sedang presentasi.

Sesuai dengan data-data dan masalah-masalah yang telah dipaparkan pada pembahasan di atas, kegiatan-kegiatan siswa dalam mengikuti kegiatan atau proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Dierich (dalam Hamalik, 2001: 172) bahwa aktivitas belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, di antaranya yaitu kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, kegiatan metrik, mental, dan kegiatan emosional.

Pada tingkat disiplin siswa, terdapat 3 indikator yang belum muncul yaitu: (1) disiplin dalam mengajukan pertanyaan kepada guru, (2) disiplin dalam menjawab pertanyaan dari guru, dan (3) menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain dua indikator yang belum muncul tersebut, terdapat lima indikator yang belum optimal yaitu: (1) Disiplin dalam memberikan penjelasan kepada teman kelompok yang belum memahami tugas, (2) Tidak keluar masuk kelas pada saat berlangsungnya diskusi, (3) Tidak bermain-main pada saat diskusi di kelas, (4) Disiplin dalam menyanggah pendapat kelompok lain, dan (5) Disiplin dalam menempel dan membacakan hasil diskusi.

Sikap kurang disiplin siswa yang ditunjukkannya dalam proses pembelajaran merupakan salah satu masala yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, namun hal tersebut dapat disebabkan karena beberapa faktor di antaranya yaitu:

1. Sekolah yang kurang menerapkan disiplin
2. Teman bergaul
3. Cara hidup di lingkungan tempat tinggal
4. Sikap orang tua
5. Keluarga yang tidak harmonis
6. Latar belakang kebiasaan dan budaya

Dari beberapa faktor penyebab kurang disiplinnya siswa di atas, berdasarkan data yang telah dipaparkan maka kurang disiplinnya siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dapat disebabkan oleh kurang diterapkannya disiplin di sekolah yang bersangkutan , teman bergaul, dan latar belakang kebiasaan dan budaya dari masing-masing siswa itu sendiri. Namun demikian, kebiasaan-kebiasaan kurang baik siswa tersebut dapat diatasi dengan menerapkan sikap disiplin atau latihan dengan menerapkan metode latihan dan resitasi. Hal ini sesuai dengan teori disiplin mental, bahwa proses belajar dapat terjadi apabila mental peserta didik didisiplin atau dilatih yang dapat dilakukan dengan cara menerapkan metode latihan dan resitasi.

1. **Cara Pemecahan**

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dan kekurangan-kekurangan pada siklus pertama tersebut, guru dalam menyusun rancangan pembelajaran lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan atau proses pembelajaran, selain itu guru juga lebih memberikan penekanan serta pengontrolan kepada siswa secara lebih efektif sehingga apa yang diharapkan dari kegiatan pemmbelajaran akan tercapai. Dengan dilakukannya perubahan dalam penyusunan rancangan pembelajaran, diharapkan akan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan dan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus pertama. Perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan tersebut akan dilakukan pada siklus berikutnya yaitu siklus kedua dengan langkah-langkah antara lain:

* + - * 1. Guru

Untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus pertama, maka akan dilakukan perbaikan-perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus kedua yaitu dengan langkah-langkah antara lain: (1) sebelum masuk ke kegiatan inti, guru seharusnya menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa mengetahui apa tujuan dari pembelajaran yang akan diikutinya, (2) pemberian motivasi dan stimulus sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan sebagai pendorong keinginan atau antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran, (3) sebelum melanjutkan ke kegiatan berikutnya, pengecekan terhadap kemampuan anggota kelompok dalam menguasai materi perlu dilakukan agar siswa tidak kesulitan untuk memahami materi maupun mengikuti kegiatan berikutnya, (4) pada akhir kegiatan pembelajaran guru seharusnya membimbing siswa dalam menarik kesimpulan terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, hal ini dimaksudkan agar inti dari pembelajaran dapat dikuasai oleh siswa, dan (5) pemberian penghargaan kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih diperlukan agar siswa terus termotivasi untuk meningkatkan lagi hasil belajarnya.

* + - * 1. Siswa

Untuk mengatasi kekurangan-kekurangan pada siklus pertama dan untuk mengoptimalkan aktivitas siswa sehingga semua indikator tercapai, maka perbaikan yang akan dilakukan untuk dilaksanakan pada siklus kedua yaitu: (1) membimbing siswa secara lebih efektif agar siswa mampu menyimpulkan materi yang telah disampaikan oleh guru sehingga penguasaan inti dari pembelajaran dapat tercapai oleh siswa, selain itu pada akhir diskusi guru harus mengarahkan siswa agar mampu menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, (2) membimbing siswa untuk memanfaatkan berbagai sumber informasi atau literatur dalam menyelesaikan masalah atau tugas yang diperolehnya sehingga permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan, (3) pemberian stimulus kepada siswa akan meningkatkan kemauan siswa dalam menyampaikan pendapatnya.

Sedangkan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan disiplin siswa dalam kegiatan atau proses pembelajaran sama halnya dengan aktivitas dilakukan perbaikan-perbaikan antara lain sebagai berikut, yaitu: (1) memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok secara bergiliran untuk mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan sehingga proses pembelajaran berlangsung secara tertib dan disiplin, (2) adanya pembagian waktu yang jelas akan mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam menyelesaikan tugasnya.

* + - 1. **Siklus Kedua**
1. **Kelemahan**
	* + - 1. Guru

Pada siklus kedua ini, dalam pelaksanaan rancangan pembelajaran yang telah disusun oleh guru, masih terdapat dua indikator yang belum tercapai yaitu: 1) guru tidak memastikan semua anggota dari setiap kelompok apakan telah menguasai materi atau belum, hal ini dikarenakan terbatasnya waktu yang apabila dilakukan maka waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan berikutnya menjadi berkurang. 2) Guru tidak secara optimal membimbing siswa dalam menarik kesimpulan hasil belajar, akibatnya kesimpulan yang dibuat oleh siswa menjadi kurang terarah.

* + - * 1. Siswa

Pada tingkat aktivitas siswa, masih terdapat beberapa indikator yang belum optimal, yitu: 1) siswa kurang aktif dalam mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang didapat dan 2) dalam menyimpulkan hasil diskusi, hanya beberapa siswa yang mampu melakukannya. Hal ini dikarenakan kurangnya bimbingan guru dalam menyimpulkan hasil diskusi.

Sedangkan pada tingkat disiplin siswa, terdapat sejumlah indikator yang belum optimal dalam pelaksanaannya, yaitu: 1) dalam mengajukan pertanyaan kepada guru, siswa tidak secara teratur dalam menyampaikannya bahkan dilakukan secara serentak sehingga menimbulkan keributan dan kegaduhan kelas, 2) Kurang disiplinnya siswa dalam menjelaskan materi terhadap teman kelomppoknya yang belum paham, 3) Dalam pelaksanaan diskusi, masih terdapat beberapa siswa yang bermain-main di belakang, 4) dalam mengajukan pertanyaan, siswa melakkukannya secara serentak meskipun telah diperintahkan yang mengajukan pertanyaan terlebih dahulu adalah siswa yang ditunjuk, 5) sama halnya dalam mengajukan pertanyaan, pada saat mengeluarkan pendapat pun demikian baik terhadap kelompoknya maupun terhadap kelompok yang sedang presentasi, sehingga suasana kelas menjadi ribut.

* + 1. **Cara Pemecahan**

Meskipun penelitian yang dilakukan telah berhasil sampai siklus kedua, namun masih terdapat beberapa indikator yang belum muncul dan perlu lebih dioptimalkan lagi sehingga apabila akan dilakukan penelitian berikutnya dimungkinkan dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya masalah proses dan hasil belajar kognitif siswa yang masih rendah. Untuk mengoptimalkan kekurangan-kekurang tersebut maka dapat dilakukan dengan langkah-langkah yaitu:

1. Guru

Seperti yang telah dijelaskan pada cara pemecahan masalah dalam siklus pertama di atas, bawa untuk mengetahui apakan siswa telah menguasai materi atau belum, sebaiknya guru menanyakan kepada masing-masing atau sebagian dari siswa dalam setiap kelompok sehingga dapat dipastikan materi akan dilanjutkan atau membahas kembali materi yang telah disampaikan. Namun, sebelum itu guru perlu menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa dan memberikan motivasi, sehingga siswa menjadi fokus terhadap materi apa saja yang harus mereka kuasai. Selain itu, agar kesimpulan yang dibuat oleh siswa lebih terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran maka guru perlu secara optimal dalam membimbing siswa untuk menarik kesimpulan.

1. Siswa

Agar aktivitas dan disiplin siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi lebih baik, maka diperlukan ketegasan dari guru sehingga mengetahui apa yang harus dan tidak harus dilakukannya, misalnya dalam menyelesaikan tugas yang didapatnya siswa diharuskan mencari berbagai literatur dan setiap siswa diharuskan menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Dalam hal disiplin siswa, guru harus secara tegas menyampaikan tata cara pelaksanaan diskusi yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran sehingga masalah-masalah seperti tidak disiplinnya siswa dalam hal mengajukan pertanyaan maupun mengeluarkan argumennya menjadi lebih teratur dan tidak membuat suasana kelas menjadi gaduh. Seperti halnya aktivitas siswa yang baik, dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran maka disiplin siswa juga akan menjadi baik. Begitu pula dengan masalah masih adanya siswa yang keluar masuk ruangan dan main-main saat berlangsungnya diskusi, ketegasan dan sanksi yang diberlakukan guru sangat diperlukan agar siswa lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

**BAB V**

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan pada kelas kelas VIII B SMPN 21 Mataram dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan menggunakan metode kombinasi antara pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* *(STAD)* dan *Make a Match* dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Aktivitas guru dalam menerapkan metode kombinasi antara pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dan Make a Match mengalami peningkatan pada siklus kedua dan telah mencapai target yang telah ditetapkan oleh peneliti. Pada siklus pertama jumlah deskriptor yang muncul sebanyak 11 deskriptor dari 17 jumlah deskriptor secara keseluruhan dengan presentase 64,7% dan pada siklus kedua jumlah deskriptor yang muncul sebanyak 15 deskriptor dari 17 jumlah deskriptor yang telah ditentukan dengan presentase 88,2%. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang telah dilakukan telah mencapai standar atau target yang telah ditentukan.
2. Proses belajar siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan dan telah mencapai standar yang telah ditentukan di mana dalam penelitian ini diukur dua aspek yaitu tentang aktivitas dan disiplin siswa dalam kegiatan pembelajaran PKn. Pada siklus pertama aktivitas siswa hanya mencapai 66,6% dari 24 jumlah siswa yang ditunjukkan oleh 16 orang siswa yang berada pada kategori “sangat baik” dan “baik” dengan rincian siswa pada kategori “Sangat Baik” mencapai 20,8% dan siswa yang berada pada kategori “Baik’ mencapai 45,8% dan pada siklus kedua meningkat dan telah mencapai standar yang telah ditetapkan yiatu 75% dari jumlah keseluruhan siswa yang ditunjukkan oleh 19 orang siswa yang berada pada kategori “sangat baik” dan “baik” dengan presentase 79,1% dengan rincian siswa yang berada pada kategori “Sangat Baik” mencapai 20,8% dan siswa yang berada pada kategori “Baik” mencapai 58,3%. Sedangkan disiplin siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di mana pada siklus pertama hanya mencapai 45,8% dari 24 jumlah siswa yang ditunjukkan oleh 11 orang siswa pada kategori “sangat baik” dan “baik” dengan rincian siswa pada kategori “Sangat Baik” 8,3% dan siswa pada kategori “Baik” 37,5% dan pada siklus kedua meningkat dan telah mencapai standar yang tetah ditetapkan yaitu mencapai 79,1% dengan rincian siswa pada kategori “Sangat Baik” 8,3% dan siswa yang berada pada kategori “Baik” 70,8% yang ditunjukkan oleh 19 orang siswa yang berada pada kategori “sangat baik” dan “baik”.
3. Hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) selama dua siklus mengalami peningkatan yaitu minimal mencapai 75% dari jumlah keseluruhan siswa yang berjumlah 24 orang mencapai nilai minimal 70 yang dalam penelitian ini yang diteliti adalah hasil belajar kognitif siswa. Pada siklus pertama presentase ketuntasan belajar siswa dari 24 jumlah keseluruhan siswa mencapai 62,50% dengan nilai rata-rata 69,83 dan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar pada siklus pertama hanya 15 orang siswa sedangkan pada siklus kedua mencapai 83,33% dengan nilai rata-rata 81,54 dan siswa yang mengalami ketuntasan belajar mencapai 20 orang siswa. Berdasarkan hal tersebut, hasil belajar kognitif siswa dikatakan telah memenuhi standar yang telah ditetapkan.

**Saran**

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tersebut adalah:

* + - 1. **Bagi guru**
				1. Dalam upaya untuk meningkatkan proses maupun hasil belajar siswa baik itu hasil belajar kognitif, afektif, maupun hasil belajar psikomotorik siswa, guru hendaknya mencoba menerapkan metode-metode pembelajaran baru yang dapat membatu siswa untuk meningkatkan proses dan hasil belajarnya dalam mengikuti proses pembelajaran seperti penggunaan metode kombinasi antara pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan *Make a Match* yang lebih memberikan keluasan kepada siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.
				2. Guru sebaiknya memberikan peluang dan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga proses dan hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan.
				3. Pemberian motivasi kepada siswa perlu dilakukan oleh guru karena dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar.
				4. Penggunaan metode pembelajaran yang sifatnya ekspositori sebaiknya dikurangi sebab dalam pembelajaran yang berbasis KTSP dituntut siswalah yang lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran atau lebih bersifat partisipatori.
1. **Bagi Siswa**
2. Siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran hendaknya lebih aktif sehingga jalannya proses pembelajaran maupun diskusi terasa lebih hidup dan bukan hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru saja.
3. Siswa hendaknya mengurangi kebiasaan-kebiasaan tidak baik seperti keluar masuk pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, bermain-main, maupun sibuk sendiri dengan urusan masing-masing sehingga proses belajar mengajar tidak terganggu.
4. Siswa harusnya belajar untuk lebih menghargai orang lain baik itu guru maupun teman sehingga tidak terjadi keributan dan kegaduhan dalam kelas terlebih lagi pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.
5. **Bagi Sekolah**
	1. Sekolah hendaknya mendukung dan menyiadakan fasilitas yang diperlukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran seperti media pembelajaran.
	2. Sekolah hendaknya memberikan pengarahan dan bimbingan yang lebih terhadap para guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah khususnya di kelas-kelas yang bermasalah.